

**MAKNA SMART ISLAND DI DINAS KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA KABUPATEN NATUNA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh :

DESTI RAMADHANI

19321214

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**MAKNA SMART ISLAND DI DINAS KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA KABUPATEN NATUNA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh :

DESTI RAMADHANI

19321214

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

MAKNA SMART ISLAND DI DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KABUPATEN NATUNA

Disusun oleh :

DESTI RAMADHANI

19321214

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 03 Juli 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,



Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0512048302

LEMBAR PENGESAHAN

**MAKNA SMART ISLAND DI DINAS KOMUNIKASI
DAN INFORMATIKA KABUPATEN NATUNA**

Disusun oleh

**DESTI RAMADHANI
19321214**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam

Indonesia

Tanggal: **8 September 2023**

Dewan Penguji :

**1. Ketua: Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0512048302**



(.....)

**2. Anggota: Puji Rianto, S.IP.,MA
NIDN 0503057601**



(.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia



**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN 0506038201**



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Desti Ramadhani
Nomer mahasiswa : 19321214

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 03 Juli 2023

Yang menyatakan,



Desti Ramadhani

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah, 2: 286)

"Orang lain gak akan paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang ya"

PERSEMBAHAN

Dengan segenap hati, skripsi ini dipersembahkan untuk:

Orang tua saya, secara tulus kehadiran kalian selalu menjadi prioritas utama saya dalam setiap langkah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang telah memberi rahmat dan hidayahnya, dan selalu memberikan kekuatan serta kemudahan jalan kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna *Smart Island* di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna". Karya ini diciptakan guna memenuhi syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Tak lupa juga bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka, penulis bermaksud menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan FPSB, Ibu Resnia Novitasari, S.Psi., M.A., dan Bapak Nizamuddin Sadiq, S.Pd., M.Hum., Ph.D selaku Wakil Dekan FPSB.
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph. D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan motivasi untuk penyelesaian Tugas Akhir ini.
4. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing penulis yang bersedia untuk menuntun dan membagikan ilmu kepada penulis serta memberikan motivasi dari awal sampai selesainya Tugas Akhir ini.
5. Segenap para staff dan karyawan Prodi Ilmu Komunikasi yang berjasa dalam kelancaran pembelajaran mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi.
6. Berbagai pihak staff Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam karya tulis ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan bermakna.
7. Kedua orang tua tercinta penulis, Bapak Hussyaini dan Ibu Nurhayati. Terima kasih atas kepercayaannya dan perjuangannya untuk menyekolahkan penulis

hingga menjadi seorang sarjana. Selalu menemani setiap proses perjalanan penulis. Menyemangati dan tidak meninggalkan penulis dalam keterpurukan selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Semoga kedua orang tua penulis diberi kesehatan, kebaikan dan kebahagiaan disetiap langkahnya.

8. Abang dan kakak ipar penulis, Beriyan Purnama dan Thenia Fuji Andini. Terima kasih sudah menjadi kakak yang baik dan selalu memberi semangat kepada penulis.
9. Keponakan penulis yang sangat disayang, Eleanor Falisha Riyania yang menjadi penyemangat penulis dalam pengerjaan Tugas Akhir ini. Semoga Eleanor menjadi anak yang tumbuh sehat dan bahagia selalu.
10. Sahabat seperjuangan di perkuliahan; Vivi Setiya dan Aqhilla Aulya Rahma. Terima kasih telah menjadi sahabat penulis dari semester satu hingga sekarang yang selalu menemani hari-hari perkuliahan penulis dengan kehangatan serta canda tawa bagi penulis.
11. Sahabat seperjuangan di perkuliahan; Vivi, Hanif, Vina telah menemani penulis dalam menjalani perkuliahan.
12. Teman berjuang seperbimbingan; Briyan Indrawan dan Muhammad Farhan yang selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah serta memberi motivasi dan bantuan selama pengerjaan Tugas Akhir ini.
13. Teman seperjuangan di Yogyakarta; Riris, Maher, Ara yang telah mendukung, menyemangati, memberi bantuan dan motivasi serta menemani penulis untuk bangkit dalam keterpurukan selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
14. Teruntuk Cipung yang telah secara tidak langsung memberikan rasa semangat melalui tingkah lucunya sehingga penulis semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.
15. Teman satu bimbingan Tugas Akhir yang telah menjadi teman berdiskusi selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
16. Teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 yang telah menemani proses perjalanan penulis selama mengembangkan diri dan memberikan pelajaran-

pelajaran berharga bagi penulis.

17. Semua pihak yang telah membantu dan senantiasa memberikan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
18. Dan terakhir, terima kasih untuk diri sendiri karena telah bertahan dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang tidak mengenakkan, mampu bangkit dalam keterpurukan dan tidak memilih menyerah sesulit apapun proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Dari proses ini merupakan pencapaian yang patut diapresiasi untuk diri sendiri.

Sekali lagi, terima kasih semoga ALLAH SWT. membalas dengan kebaikan serta kesehatan kepada mereka semua karena tanpa bantuan mereka penulis tidak bisa berada dititik sekarang. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini karena adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh Penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan Tugas Akhir ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 03 Juli 2023.

Penulis



DESTI RAMADHANI

ABSTRACT

Ramadhani, Desti. 19321214. The Meaning of Smart Island in the Natuna Regency Communication and Information Service. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

This research was basically carried out to analyze and find out the meaning of the Natuna Smart Island program in the Natuna Diskominfo Environment collectively using the interpretive paradigm approach as the basis for developing the theory used. The results of the research conducted can be concluded, first, several shared or collective meanings that are present in the environment at Diskominfo Natuna, namely Smart Island, are an idea realized by Diskominfo Natuna to create an area, region or island that is able to interact with the modernization of the times, namely one only the internet network, the collective meaning that is present in the Diskominfo Natuna environment shows that even though meaning is communal, when it joins into a community, there will be an activity of communication and exchange of meaning within the community itself so that this collective meaning emerges. The second is that there is no meaning in a message, it is produced through the audience's own translation system. Different audiences will translate and interpret the contents of the text or content that is seen and read through a different interpretation process, in this case the aspect of interpretation carried out in the Natuna Diskominfo environment for the Natuna Smart Island program. by itself. The meaning that is realized through the interaction between the content by the resource persons can of course be understood and modified by other individuals in the Natuna Diskominfo environment through an interpretive process which is also related to other things they are dealing with. Third, in the aspect of social action, the resource persons themselves are not 100% sure of the realization of this equity, not to be pessimistic but this is based on various obstacles and inhibiting factors that are present such as geographical location and also the pandemic that was present at that time also made the program run This is both in terms of cost and workmanship in the field

Keywords: Meaning, Interpretive Paradigm, Smart Island.

ABSTRAK

Ramadhani, Desti. 19321214. Makna Smart Island Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Natuna. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Riset ini pada dasarnya dilakukan untuk menganalisis serta mengetahui pemaknaan terhadap program Natuna *Smart Island* di Lingkungan Diskominfo Natuna secara kolektif dengan menggunakan pendekatan paradigma interpretif sebagai landasan pengembangan teori yang digunakan. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, *yang pertama* beberapa makna bersama atau kolektif yang hadir pada lingkungan di Diskominfo Natuna yaitu Smart Island merupakan sebuah gagasan atau ide yang direalisasikan oleh Diskominfo Natuna untuk mewujudkan suatu daerah, wilayah atau pulau yang mampu berinteraksi dengan modernisasi zaman yaitu salah satunya jaringan internet, makna yang kolektif yang hadir pada lingkungan Diskominfo Natuna memperlihatkan bahwasanya meski makna bersifat komunal namun saat bergabung ke dalam sebuah komunitas, maka disitu akan berlangsung sebuah kegiatan komunikasi dan pertukaran makna di intern komunitas itu sendiri sehingga memunculkan makna yang bersifat kolektif tersebut. *Yang kedua* makna didalam sebuah pesan tidak ada, ia diproduksi melalui sistem penerjemahan audiens sendiri. Audiens yang berbeda akan menerjemahkan dan memaknai isi teks atau konten yang dilihat dan dibaca melalui proses interptasi yang berbeda dalam hal ini aspek interptasi yang dilakukan pada lingkungan Diskominfo Natuna terhadap program Natuna Smart Island Narasumber tidak menginterptasikan arti dari isi gagasan atau ide yaitu Natuna Smart Island ini secara sendirinya saja. Makna yang diwujudkan melalui interaksi antara isi konten oleh para Narasumber ini tentunya bisa dipahami dan di modifikasi oleh individu lainnya di lingkungan Diskominfo Natuna melalui proses Interpretif yang juga berkaitan dengan hal lain yang dihadapinya. *Yang Ketiga*, dalam aspek tindakan sosial, para narasumber sendiri belum yakin 100% akan realisasi pemerataan tersebut, bukan untuk bersikap pesimis namun ini didasari dengan berbagai kendala serta faktor penghambat yang hadir seperti letak geografis dan juga pandemi yang hadir pada saat itu juga membuat jalannya program ini terhadap baik dari segi biaya maupun pengerjaan di lapangan

Kata kunci : Pemaknaan, Paradigma Interpretif, Smart Island.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	4
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	5
MOTTO	6
KATA PENGANTAR	7
ABSTRACT	10
ABSTRAK	11
BAB I PENDAHULUAN	15
1.1.	15 1.2.
	19 1.3.
	20 1.4.
	20 1.5.
	21 1.6.
	24 1.7.
	33 1.8.
34BAB II GAMBAR UMUM OBJEK PENELITIAN	40
2.1.	40 2.2.
	43 2.3.
45BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	47
3.1.	47 3.2.
	70BAB IV PENUTUP
	79
4.1.	77 4.2.
	77DAFTAR PUSTAKA
	81

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Penelitian	34
Gambar. 3.1.1 Pergantian Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna	52
Gambar 3.1.2 Pemasangan Bandwitch di Cemaga, Kecamatan Bunguran Selatan	61
Gambar 3.1.3 Dokumentasi Server NSI	62
Gambar 3.1.5 Wawancara Bersama Narasumber	64
Gambar 3.1.6 SP4N LAPOR	66
Gambar 3.1.7 Form Laporan SP4N LAPOR	66
Gambar 3.1.8 Warta Kominfo	71
Gambar 3.1.9 Instagram Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna	72

DAFTAR TABEL

Table 1

39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Natuna sejatinya ialah bagian dari Wilayah 3T (Terdepan, Terpencil, Terluar) dari Indonesia. Natuna merupakan suatu pulau di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau, Indonesia. Kepulauan Natuna dianggap sebagai pulau paling utara di Selat Karimata karena relatif jauh dari pulau-pulau utama Indonesia. Karena letaknya yang terpencil, masyarakat Natuna tertinggal dalam mengumpulkan informasi karena minimnya arus informasi. Pemerintah Kabupaten Natuna telah memunculkan ide program berupa penyebaran informasi di media berbasis internet untuk mengatasi masalah minimnya penyebaran informasi yang dialami masyarakat Natuna saat ini sehingga pemerintah segera mencari solusi untuk masalah tersebut. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja pemerintah dan penyediaan layanan publik diluar tujuan pemerintah mengatasi minimnya penyebaran informasi di masyarakat Natuna.

Saat ini pemerintah Natuna mengupayakan pemanfaatan informasi untuk masyarakat Natuna. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Natuna berencana menjadikan Kabupaten Natuna sebagai *Smart Office*, *Smart City*, dan *Smart Island*. *Smart Island* (Pulau Pintar) merupakan sebuah gagasan yang diinisiasi oleh Dinas Kominfo Natuna dalam rangka menyukseskan program pemerataan jaringan internet yang diprogramkan pemerintah pusat melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika lewat pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) upaya pemerataan akses telekomunikasi yang dilakukan untuk memberikan pemerataan pembangunan komunikasi dan informasi, kemudian langkah ini disambut serius oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Natuna melalui Diskominfo guna memaksimalkan program pemerintah pusat ini untuk menjadikan pulau Natuna sebagai Natuna *Smart Island* dengan pemerataan jaringan internet keseluruh pulau

yang ada di Kabupaten Natuna, dengan memanfaatkan teknologi dalam hal informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat untuk meningkatkan rasa nyaman, aman, dan efisiensi dalam memberikan pelayanan publik yang berkelanjutan. *Smart Island* melalui proses edukasi kepada desa-desa untuk menjadi desa cerdas, sedikitnya ada tiga faktor, yaitu cerdas dalam ekonomi, cerdas dalam sosial, serta cerdas dalam lingkungan. Program ini dikelola dengan bentuk terpisah oleh Pemerintah Daerah Natuna, khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO) Natuna. Tujuan pemerintah Natuna membuat program ini adalah untuk mengimplementasikan program *Smart Island* guna memudahkan pekerjaan masyarakat Natuna dengan meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang datanya dijamin akurat.

Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO) Natuna ialah bagian dalam instansi pemerintah yang mengaplikasikan *website* serta media sosial sebagai sarana penyampaian informasi publik. Penggunaan media berbasis internet sudah dilakukan dari tahun 2017 dan dilakukan secara bertahap. Penyaluran media berbasis internet ini dilakukan untuk pelayanan publik dengan menyalurkan informasi-informasi kepada publik melalui media berbasis internet. Penyaluran informasi untuk meningkatkan pelayanan informasi publik Diskominfo Natuna sudah memakai media berbasis internet seperti *Website, Instagram, Facebook, dan Youtube*.

Penyaluran informasi publik yang dilakukan Diskominfo Natuna terbilang rutin karena mereka memaknai bahwa informasi publik itu sangat penting. Informasi publik itu sendiri memberikan kemudahan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan oleh suatu daerah atau seseorang atau kelompok di daerah tersebut. Hadirnya kemudahan tersebut jelas memberikan manfaat bagi masyarakat dan mengarah pada layanan publik yang berkualitas. Intensitas penyaluran informasi publik yang dilakukan misalnya adalah Program Kawan Sepekan dan

Kopi Pagi (*Youtube*), Bulletin (*Website*), Diskominfo Natuna (*Instagram*).

Website yang dikelola oleh Diskominfo Natuna dominan mempublikasi pemberitaan mengenai program kerja pejabat khususnya Bupati Natuna, seperti yang ada pada program *Youtube* Kawan Sepekan dan *Website* Bulletin dimana publikasinya setiap minggu dengan rangkuman kegiatan Bupati maupun Wakil Bupati Natuna selama seminggu. Hal ini dilakukan untuk membangun citra baik.

Riset ini merupakan riset mengenai dimensi audiens, yakni Diskominfo Natuna dalam menafsirkan program pemerataan akses jaringan internet dari pemerintah pusat. Program *Smart Island* dari pemerintah pusat dilihat sebagai pesan komunikasi yang dikreasikan oleh Diskominfo Natuna sebagai audiens.

Audiens dapat didefinisikan dengan berbagai cara yang kadang saling tumpang tindih, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, audiens didefinisikan sebagai (1) segala yang diciptakan oleh Tuhan (makhluk); (2) kelompok tertentu dalam masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi; (3) orang banyak atau masyarakat. Penempatan audiens pada sisi komunikasi, terfokus pada masalah seputar aktivitas pelaku sosial (*agency*) dalam mengonsumsi serta yang dikonsumsi dan dimaknai tersebut.

Artinya, ketimbang melihat bagaimana Diskominfo Natuna mengelola manajemen program *Smart Island*, riset ini lebih tertarik untuk meneliti bagaimana Program *Smart Island* dimaknai secara lokal-partikular oleh pegawai Diskominfo Natuna. Makna *Smart Island* yang khusus tersebut bergantung pada pegawai Diskominfo Natuna sebagai '*interpretive community*' (komunitas interpretif).

Jensen mendefinisikan komunitas interpretif sebagai entitas yang dicirikan tidak hanya oleh latar belakang sosial ekonomi, tetapi secara bersamaan dengan mode diskursif mereka dalam menafsirkan konten media (Jensen, 1990: 142). Maksudnya disini ialah konsep komunitas interpretif (Diskominfo Natuna) mencoba menjabarkan proses sosial yang dibangun dalam menafsirkan teks

maupun media, dalam hal ini makna tidak dianggap sepenuhnya berasal dari teks maupun media dan juga bersifat subjektif namun sebaliknya produk dari hasil pemaknaan media tersebut justru akan menjadi bermakna bila melewati serangkaian proses mode diskursif oleh para audiens terhadap media yang dihadirkan.

Penggunaan konsep *interpretive community* dilakukan untuk melihat bagaimana Diskominfo Natuna sebagai ruang tertentu yang pada akhirnya mempunyai pola pemaknaan tersendiri terhadap *Smart Island*. Hal ini didasarkan pada pendekatan spasial yang menjadi ciri utama studi komunikasi geografi atau geomedia, dimana salah satu asumsinya adalah ruang atau spasialitas tertentu pada akhirnya memproduksi pola komunikasi tersendiri.

Dengan demikian, penelitian ini bersinggungan dengan sub-bidang ilmu Komunikasi Geografi. Menurut Falkheimer & Jansson, komunikasi geografi termasuk dalam bidang komunikasi atau kajian media yang berfokus pada bagaimana komunikasi memproduksi ruang dan bagaimana ruang memproduksi komunikasi (*how communication produces space and how space produces communication*). Dasar asumsi komunikasi geografi adalah ruang atau tempat yang tidak alami atau ruang yang tidak stabil ketika ruang tersebut merupakan salah satu produk dari kehidupan sosial dan bukan hanya tempat dimana kehidupan berlangsung.

Studi tentang program *Smart Island* selama ini berfokus pada peningkatan potensi pembangunan sumber daya manusia. Hal ini bisa dilihat dari artikel **“Sustainable Business dan Social Economic Environment Masyarakat di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu sebagai Perwujudan Smart Island”** (Elistia Elistia, 2019) dimana masih banyak permasalahan yang belum teratasi seperti pendidikan karakter yang belum maksimal, kurangnya tereksplorasi dalam sektor perekonomian padahal memiliki potensi dalam perekonomian dalam bidang

pariwisata bahkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan terbilang kurang sehingga membutuhkan edukasi *Sustainable Business dan Social Economic Environment* sebagai perwujudan *Smart Island*. Sementara studi mengenai program sejenis, seperti **“Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Bekasi dalam Program Bekasi Smart City”** (Permatasari, 2020) didominasi oleh program pemerintah yang berfokus pada pengembangan sumber daya agar program *smart city* tercapai. Oleh karena itu riset mengenai *Smart Island* yang meletakkan pegawai Diskominfo setempat sebagai audiens dari pesan *Smart Island* dan memaknainya secara bersama-sama sebagai komunitas interpretif, perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian terkait

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Smart Island (Pulau Pintar) merupakan program pemerintah yang memanfaatkan teknologi dalam hal informasi dan komunikasi untuk meningkatkan rasa nyaman, aman, dan efisiensi sehingga diperlukan langkah-langkah strategis yang berkelanjutan agar konsep *“Smart Island”* dapat dijalankan dengan lancar dan efektif dimasa mendatang. Kemudahan dan keefektifan tersebut jelas memberikan manfaat bagi masyarakat dan mengarah pada layanan publik yang berkualitas sehingga diharapkan masyarakat Natuna melek digital untuk mewujudkan desa merdeka sinyal. Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana makna “Natuna Smart Island” oleh Diskominfo Natuna?”**

Makna dalam riset ini diturunkan dari konsep *interpretive community*. Dimana makna diciptakan oleh audiens yang diasumsikan terikat sebagai sebuah komunitas interpretif. Komunitas yang dimaksud “mengacu pada kesamaan tujuan dan praktik, meski anggota komunitas tidak perlu secara simetris dan homofilik dalam peran kekuasaan dan pengetahuan mereka” (Fish. 1988). Selanjutnya komunitas interpretif umumnya punya kesamaan dalam tiga hal yakni konten, interpretasi dan tindakan sosial. Oleh sebab itu, pertanyaan yang diajukan dalam

penelitian ini terbagi menjadi tiga:

1. Bagaimana kesamaan dalam hal cara menginterpretasi “Natuna Smart Island” oleh Diskominfo Natuna sebagai sebuah komunitas interpretif?
2. Bagaimana kesamaan dalam memaknai “Natuna Smart Island” sebagai sebuah content dalam lingkungan Diskominfo Natuna sebagai sebuah komunitas interpretif?
3. Bagaimana kesamaan dalam hal tindakan sosial program “Natuna Smart Island” oleh Diskominfo Natuna sebagai sebuah komunitas interpretif?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kesamaan dalam hal cara menginterpretasi “Natuna Smart Island” oleh Diskominfo Natuna sebagai sebuah komunitas intrpretif.
2. Mengetahui kesamaan dalam memakna “Natuna Smart Island” sebagai sebuah content dalam lingkungan Diskominfo Natuna sebagai sebuah komunitas interpretif.
3. Mengetahui kesamaan dalam hal tindakan sosial program “Natuna Smart Island” oleh Diskominfo Natuna sebagai sebuah komunitas interpretif

1.4. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis

Studi ini akan membantu peneliti lain untuk melanjutkan penelitian mereka di bidang komunikasi untuk memahami penerapan program ”*Smart Island*”, juga relevan dalam konteks media berbasis internet, untuk meningkatkan pelayanan publik di wilayah Natuna. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam.

- Manfaat Bagi Pemerintah

Survei ini dijadikan masukan bagi pemerintah Natuna khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna untuk fokus pada layanan publik yang lebih baik, khususnya melalui program “*Smart Island*”.

- **Manfaat Bagi Akademik**

Memberikan kontribusi bagi pengembangan kegiatan penelitian baru bagi peneliti lain yang mungkin menekuni ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dan mendukung pengembangan penelitian ilmiah di bidang akademik.

- **Manfaat Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh serta menyebarkan informasi. Hal ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain ketika merancang atau melakukan penelitian yang sama.

1.5. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat penelitian-penelitian tentang topik-topik yang berkaitan dengan penelitian lain yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian sebelumnya menggunakan skripsi dan jurnal ilmiah dengan topik serupa, namun pembahasannya berbeda.

- **Aprilia Lianjani dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2018 yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Smart City”.** Metode survei kualitatif digunakan untuk survei ini. Sebagai hasil dari studi ini bahwa Pemerintah Kota Tangerang Selatan telah

membentuk struktur jabatan baru dengan Departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Teknologi, Informasi dan Komunikasi dan bekerja sama untuk meninjau program *Smart City* yang masih berjalan dan yang tidak berjalan sehingga dapat memberikan informasi dan penjelasan tentang fungsi dan tujuan program melalui media online seperti *instagram*, *twitter* dan *website* kota untuk berbagi informasi yang efektif. Tujuan dari program ini targetnya adalah Aparatur Sipil Negara (ASN), kotamadya, individu yang tertarik, ilmuwan dan masyarakat yang ingin berkontribusi pada program ini sehingga masyarakat Tangerang Selatan memahami manfaat TIK. Selain itu, data atau wawasan tersebut berupa Buku Tinjauan Program *Blue Print* untuk membantu pemerintah setempat mengimplementasikan *masterplan Smart City* yang dirancang.

- **Aan Widodo dan Diah Ayu Permatasari dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tahun 2020 yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Bekasi dalam Program Bekasi Smart City”.** Survei ini menggunakan kualitas deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi dan survei dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemerintah dilaksanakan melalui sosialisasi pemerintah pada alat dan sebaliknya. Sosialisasi dilakukan oleh pemerintah termasuk pihak yang berwenang dengan melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat agar program berjalan dengan lancar. Namun, program ini dinilai belum optimal karena baik pemerintah kota maupun pemerintah belum memahami konsep *Smart City*.
- **Annisa Maharani dari jurusan Politik Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Kebijakan Smart City Untuk Memajukan Pariwisata Di Kabupaten Purwakarta”.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor

pendukung adanya pengimplementasian kebijakan *Smart City* di Kabupaten Purwakarta yaitu adanya animo masyarakat Purwakarta dimana pemerintah Kabupaten Purwakarta dan pihak swasta yang tinggi terhadap IT serta adanya keinginan pemerintah Kabupaten Purwakarta untuk meningkatkan pelayanan yang baik. Akan tetapi di tengah pengimplementasian yang berlangsung terdapat beberapa faktor penghambat atau kendala, yaitu kurang siapnya masyarakat Purwakarta dan pemerintah Purwakarta untuk menjadikan teknologi sebagai budaya atau kultur di dalam kehidupan sehari-hari, serta masih adanya pemikiran materialis dari masyarakat Kabupaten Purwakarta terhadap sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta. Sehingga pengimplementasian kebijakan *Smart City* di Kabupaten Purwakarta masih belum cukup optimal. Perlu adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam sosialisasi pengimplementasian kebijakan *Smart City* di Kabupaten Purwakarta ini desa wisata berbasis masyarakat kini telah menjadi perhatian dunia karena dampaknya yang luar biasa untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal serta meningkatkan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan.

- **Feby Lestari dari program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hassanudin Makasar tahun 2022 yang berjudul “Pelaksanaan Program Smart City Dalam Meningkatkan Layanan Studi Kasus *Operation Room* Di Kota Makassar”.** Program di kota Makassar sendiri sudah berjalan walaupun masih ada beberapa kendala yang ditemukan. *Operation Room* Kota Makassar sudah menjalankan *e-government* ini dengan elemen–elemen pendukung yang tersedia dengan ditemukannya ketersediaan *support*, *capacity* dan *value* serta masyarakat sudah menggunakan layanan Panggilan Darurat 122. Walaupun masih dijumpai beberapa kendala atau masalah pada tiap elemen-elemen yang ada dengan menerapkan *e-government* pada *Operation Room* Kota Makassar agar lebih maksimal. Selain itu perlu adanya

sosialisasi kepada masyarakat mengenai layanan masyarakat dan melakukan pelatihan untuk pegawai.

- **Muhammad Zulfadli dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019 yang berjudul “Inovasi Pelayanan Berbasis Smart City di Kota Makassar”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui inovasi pelayanan *smart city* dan untuk meningkatkan inovasi pelayanan di Kantor Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar. Jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian menggunakan tipe fenomenologi dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa wawancara, observasi dan dokumen. *Smart City* tersusun dari komponen-komponen dimensi pendukung yakni: *smart economy, smart people, smart governance, smart government, smart mobility, smart environment* dan *smart living*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep *smart city* ini pemerintah sudah melakukan beberapa inovasi dalam rangka mewujudkan Makassar *Smart City* yaitu *Operation room* melalui CCTV (*Operation room* ini digunakan sebagai pusat informasidan pemantauan), Apartemen Lorong (Aparong), *Home Care*, (Makassar *Home Care* yang lebih dikenal dengan istilah Dottoro ta’), Tangkasaki, *Free Wi-Fi*, Lorong Garden (Longgar).

-

1.6. Kerangka Teori

a. Komunikasi Geografi dan Tekstur

Menurut Falkheimer & Jansson, komunikasi geografi termasuk dalam bidang komunikasi atau kajian media yang berfokus pada bagaimana komunikasi memproduksi ruang dan bagaimana ruang memproduksi komunikasi (*how communication produces space and how space produces communication*). Komunikasi geografi termasuk ke dalam cabang disiplin ilmu

komunikasi yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu, terutama komunikasi dan geografi. Disiplin ilmu antara komunikasi dan geografi ini, dibagi menjadi 4 disiplin ilmu, sebagai berikut:

Pertama, komunikasi dan geografi adalah domain yang memiliki tema dan metodologi yang sama (Adams & Jansson, 2012). Peneliti komunikasi geografis percaya bahwa komunikasi dan geografi adalah dua elemen yang berurutan. Namun, hal ini tampaknya terjadi di Indonesia sehingga kedua bidang ini hanya muncul secara implisit dalam agenda penelitian komunikasi dan geografi. Selain itu, Kriyantono & McKenna (2016) akan menggunakan perspektif Indonesia dalam studi penelitian PR dengan perspektif Indonesia atau karya Kusuma & Vitasari (2016) akan membawa media online ke ruang utama lain yang sedikit berbeda dari media konvensional. Kedua, sifat komunikasi adalah interdisipliner dan komunikasi interdisipliner ini dikaitkan dengan geografi yang mendahului istilah “komunikasi”, yang maknanya relatif stabil baru pada pertengahan abad ke-20. Ketiga, menurut ahli teori terkenal seperti Henri Lefebvre (1901-1991), dalam penciptaan alam semesta, ruang alam dirusak oleh sejumlah teknik, terutama yang berkaitan dengan fisika dan ilmu informasi, dan tuntutan sosial ditransformasikan menjadi sebuah produk. (Elden, 2004: 184). Ini berarti bahwa Lefebvre tertarik pada informasi, pada kekuatan untuk membentuk alam semesta yang merupakan tujuan penting dalam bidang komunikasi. Doreen Massey (1944-2016) mengambil pandangan yang berbeda bahwa “*relationship space*” atau ruang hubungan adalah ruang yang dibentuk oleh jaringan koneksi dan hubungan, yang artinya ruang dapat diwujudkan melalui komunikasi.

Dalam geografi, perbedaan umum dibuat antara ruang dan tempat. Ruang menunjukkan posisi dan orientasi seseorang dalam hubungannya dengan ruang. Saat menata, berikan karakter dan struktur ruang. Ruang lebih abstrak dan alam semesta tempat lebih stabil dan material. Kedua konsep tersebut dapat

dilihat misalnya dalam konsep “ruang publik”, dimana (ruang) mengarahkan penanganan tempat-tempat seperti taman kota, jalan, jembatan dan gedung sekolah. Paul C. Adams adalah seorang ahli geografi di Departemen Geografi dan Komunikasi, dan Paul telah bekerja dengan banyak orang untuk membantunya keluar dari bidangnya masing-masing termasuk departemen geografi dan bidang komunikasi (Adams, 2009: 2011).

Menurut Adams, ketika kedua disiplin ilmu ini bekerja sama, komunikasi geografis harus fokus pada empat disiplin ilmu. Pertama, bagaimana tempat dalam media direpresentasikan (*place in the media*). Kedua, bagaimana media lokal dan dengan demikian dimaknai dalam konteks lokal tertentu (media lokal). Ketiga, bagaimana media dimaknai dalam ruang tertentu (*media in space*). Keempat, bagaimana ruang direpresentasikan oleh media (*media space*) (Adam, 2011: 39). Seperti yang ditulis Adams dengan Andreanson pada 2012, keempat domain ini didefinisikan oleh konsep yang berbeda dan media diperluas untuk mencakup komunikasi. Empat kutub komunikasi berubah menjadi 1) ekspresi, 2) tekstur, 3) struktur dan 4) koneksi.

Bidang representasi adalah ketika komunikasi geografis membahas bagaimana suatu tempat direpresentasikan dalam proses komunikasi (*place of communication*). Bidang ini berfokus terutama pada studi tentang gagasan bahwa pengetahuan manusia berasal dari situs representsinya dalam komunikasi/media.

Paul C. Adams melihat dalam komunikasi geografis hubungan antara bidang komunikasi dan bidang geografi yang ditawarkan oleh keempat bidang penelitian tersebut. Jansson, di sisi lain, menawarkan tiga bidang utama penelitian. Andre Janson memulai dengan konsep "tekstur", sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Henri Lefebvre. Sederhananya, tekstur membuat kita percaya bahwa ruang/tempat tertentu adalah konstan. Tekstur adalah "struktur"

yang membuat kita berpikir bahwa ruang adalah "ruang" tertentu dengan batas dan sifat tertentu. Fokus Jansson adalah pada hubungan antara hal-hal simbolik (media, komunikasi, pengetahuan spasial) dan hal-hal material (tempat, rumah, kantor, batas kota, dll).

b. Makna Sebagai Produk dari Komunitas Interpretif (Interpretif Community)

Jensen mendefinisikan komunitas interpretif sebagai entitas yang dicirikan tidak hanya oleh latar belakang sosial ekonomi, tetapi secara bersamaan dengan mode diskursif mereka dalam menafsirkan konten media (Jensen, 1990:130). Artinya, makna terletak pada cara konten dipolakan dan dimaksudkan oleh perancangannya, dan mewakili referensi yang tertata di luar konten yang dimediasi. Dengan demikian, makna yang disajikan dari setiap sampel konten yang dimediasi dapat sepenuhnya didekontekstualisasikan untuk tujuan penelitian.

Dalam interaksinya dengan media atau konten, komunitas interpretif tidak langsung menerjemahkan atau memaknai konten atau media secara otomatis begitu saja, makna sebagai suatu produk akan lahir atau diciptakan dari interaksi antar audiens dan konten/media yang berada pada lokasi dan situasi tertentu, pada lokasi inilah juga yang akan mempengaruhi suatu komunitas interpretif dalam menerjemahkan suatu konten atau media. Konsep komunitas interpretif mencoba menjabarkan proses sosial yang dibangun dalam menafsirkan teks maupun media, dalam hal ini makna tidak dianggap sepenuhnya berasal dari teks maupun media dan juga bersifat subjektif namun sebaliknya produk dari hasil pemaknaan media tersebut justru akan menjadi bermakna bila melewati serangkaian proses mode diskursif oleh para audiens terhadap media yang dihadirkan. Makna sebenarnya terdapat pada diri audiens itu sendiri atau dalam hal ini komunitas interpretif bukan dari konten atau

media. Suatu konten atau media benar atau salah, layak atau tidak layak didasarkan pada standarisasi dari komunitas interpretif atau audiens itu sendiri yang mempunyai idiologis tertentu atau komitmen tersendiri yang sangat berbeda dengan komunitas atau audiens lainnya.

Konseptualisasi komunitas interpretif atau audiens ini secara eksplisit hermeneutik dimana ekspresi perilaku kompetensi dalam satu komunitas mengamati koherensi lokal yang mungkin sebagian tidak dapat dibandingkan dengan komunitas lain. Dengan kata lain, kemampuan kita untuk mengetahui komunitas interpretif dan aturan wacananya, tidak serta merta ditingkatkan dengan mengetahui bagaimana mereka sesuai dengan tolok ukur eksternal interpretasi atau penggunaan. Agenda yang tersirat dalam konseptualisasi ini tampaknya memerlukan studi serta penjelasan yang cermat tentang situasi wacana yang memengaruhi makna berbasis media.

c. Konsep Komunitas Interpretif

Dalam komunikasi serta interaksi dengan media, individu tidak menginterpertasikan arti dari isi konten secara sendirinya saja. Makna yang diwujudkan melalui interaksi antara isi konten dan audiens yang berada di tempat serta kondisi tertentu. Tempat dan kondisi sosial ini yang nantinya akan memengaruhi terjemahan suatu komunitas terhadap isi konten atau program media itu sendiri. Dalam hal ini bisa di pandang dari berbagai kategori; usia, pekerjaan, status perkawinan, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan lainnya (Masdudin, 2011).

Latar belakang serta aliansi komunitas dari kategori kelompok tertentu ini mampu mempengaruhi sudut pandang mereka dalam mengaplikasikan media serta jenis kerangka penerjemahan seperti apa yang membungkus seorang individu untuk menerjemahkan serta memaknai pengalaman mereka dalam mengaplikasikan media tersebut. Suatu studi berbasis komunitas

interpretif dipublikasikan kedalam sebuah pendekatan media massa dengan komunitas media menjadi pendekatan alternatif disamping yaitu Teori Resepsi atau Analisa Resepsi. Thomas R. Lindolf dalam sebuah jurnalnya yaitu *Media Audiences as Interpretive Communities* menandai bahwa studi berbasis komunitas interpretif hadir sebagai pilihan lain dalam kajian komunitas suatu media agar mampu melihat situasi tajam yang berkembang dalam keikutsertaan anggota didalam komunitas interpretif (Lindolf, 1998).

Studi ini menitikberatkan pada perhatian seperti bagaimana media disesuaikan dalam asumsi kegiatan kelompok sosial yang bertujuan membentuk dan mengendalikan makna kinerja mereka. Selanjutnya, menurut Lindolf, makna yang lebih pasti didapat dari hasil proses interpretasi serta tindakan sosial (*social action*) yang selaras, dimana intersubjektif teks media berperan sangat penting. Teks media tidak menutupi makna "asli" dari isi konten yang dimediasi. Sebaliknya, teks tersebut fungsinya sebagai dasar konseptual dimana suatu komunitas itu menemukan keharmonisan antara tindakan serta ucapan mereka terkait dengan media itu sendiri.

Kemampuan individu dalam komunitas tersebut guna menerjemahkan teks diukur melalui kompetensinya untuk menginterpretasi serta memanfaatkannya kedalam interaksi sosial disebuah komunitas tersebut. Komunitas-komunitas interpretif ini, menurut Lindolf dianggap sebagai sebuah rangkuman suatu kultur karena kepedulian anggota terdiri dari komitmen bersama yang mengarah pada norma-norma perilaku serta ideologi dalam sistem sosial yang dominan. Maka dari itu, karakteristik dari setiap komunitas interpretif terdiri dari berbagai mode, konstruksi makna, serta frekuensi pesan internalnya pada penggunaan teknologi serta konten media. Konsep komunitas interpretif mencoba menginterpretasi sebuah proses sosial yang dikonstruksi dalam menerjemahkan teks budaya serta media. Makna tidak selalu sepenuhnya berasal dari teks media namun bisa juga bersifat subyektif, sebaliknya produk

yang diproduksi oleh media justru akan menjadi bermakna saat melewati berbagai strategi interpretatif dari anggota komunitas sebagai audiens media. Komunitas ini berada didalam kelompok yang merujuk makna atas kesadaran bersama (Lindolf, 1998).

Perkembangan terakhir dalam pendekatan teori ini, terangkum dalam sebuah buku yang berjudul *Littlejohn dan Foss* berasal dari teori sastra *reader-response theory (reception)* yang dimana pembaca ditempatkan sebagai sebuah subjek atau sumber makna tekstual, dalam hal ini teks-teks yang hadir dianggap tidak memiliki arti jika tidak adanya interpretasi oleh para pembaca. Dalam hal ini, seorang ahli sastra Amerika, Stanley Fish, mengemukakan serta mempopulerkan kosakata komunitas interpretatif. Fish berpendapat bahwa makna ialah terdapat dalam diri pembaca atau dalam kajian ini komunitas interpretatif bukan pada teks media. Fish mengungkapkan dalam suatu teks benar atau salah, layak serta tidaknya, ditentukan dalam indikator dalam sebuah komunitas interpretatif ini yang memiliki ideologis serta komitmen tertentu yang cukup berbeda dengan komunitas interpretatif lainnya. Namun komunitas ini menerjemahkan karya yang sama, namun komunitas ini juga akan memproduksi pemaknaan yang berbeda. Hal ini karena pembaca atau anggota komunitas ini sesungguhnya tidak pernah bertindak sendirian untuk memaknai teks, selalu ada sentuhan dengan kelompok interpretatif yang akan menggeser metode mereka dalam membubuhkan makna (Littlejohn, S., Foss, K., & Oetzel, 2017).

Terkait hal ini, Thomas R. Lindlof (Lindolf, 1998) mencetuskan tiga dimensi interpretasi komunitas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konten atau isi pesan yang ada pada teks media. Mengenai hal ini, harus adanya persamaan konsumsi dalam memaknai konten media tertentu oleh anggota didalam sebuah komunitas.

- 2) Penafsiran atau kesamaan dalam menginterpretasi makna. Selain kesamaan konsumsi konten media, anggota didalam komunitas ini perlu memiliki keselarasan didalam metode berpikir serta memaknai isi media yang mereka lihat, baca ataupun didengar.
- 3) Aksi sosial atau *social action*. Hal ini merupakan proses perilaku atau tindakan sosial komunitas tersebut sebagai hasil dari adanya penafsiran terhadap konsumsi teks media. Perilaku atau kinerja ini diterapkan dalam susunan masyarakat. Bisa disimpulkan bahwa studi berbasis komunitas interpretif ini dimanfaatkan dalam memaknai proses interpretif komunitas hingga bagaimana sebuah komunitas mengaplikasikan atau menindaklanjuti pemaknaan tersebut kedalam hubungan sosial mereka. Pada akhirnya bisa diketahui dalam konsep komunitas interpretif bila dilihat pemahaman dari anggota sebagai sesuatu kesatuan, sebab kondisi serta situasi sosial budaya tempat anggota tersebut melakukan kegiatan komunikasinya diasumsikan mempunyai pengaruh pada cara anggota itu memaknai teks media.

d. Teori Aksi Sosial

Banyak peneliti media mengatakan bahwasanya audiens tidak dapat di kategorikan sebagai suatu perkumpulan atau massa yang terstruktur. Yang ada ialah audiens merupakan sebuah komunitas yang banyak terdiri dari berbagai gagasan, ide dan keberagamannya serta ketertarikannya secara pribadi. Deskripsi dari isi konten media dan pikiran akan berkembang dalam satu kelompok atau komunitas tersebut, dan tentunya keanggotaan dalam suatu komunitas itu sendiri lah yang lebih banyak mempengaruhi kelompok atau komunitas tersebut dibandingkan media itu sendiri.

Gerard Schoening dan James Anderson merupakan teoritis Social Action Theory, dalam bukunya yang berjudul *Social Action Media Studies: Foundational Argument and Common Premises* (1995) menyatakan dalam teori *Social Action* merupakan suatu perilaku kolektif atau tindakan serta

rutinitas sebuah komunitas lewat isi media yang mereka terjemahkan dengan segala prinsipnya dengan upaya untuk mengembangkan prinsip dalam kegiatannya. Cara yang dilakukan sebuah komunitas dalam menerjemahkan isi media, akan menentukan bagaimana komunitas tersebut mempertahankan serta membangun realitasnya. Dan hal tersebut tentunya akan menentukan efek yang akan muncul dari isi konten media tersebut (Baker, 2004). Jhon (Littlejohn, S., Foss, K., & Oetzel, 2017) mengungkapkan ada enam dasar perspektif dalam teori ini, berikut urutannya:

- 1) Makna didalam sebuah pesan tidak ada, ia diproduksi melalui sistem penerjemahan audiens sendiri. Audiens yang berbeda akan menerjemahkan dan memaknai isi teks atau konten yang dilihat dan dibaca melalui proses interpretasi yang berbeda.
- 2) Makna sebuah pesan itu sendiri disampaikan melalui isi media tidak diproduksi secara pasif melainkan ditentukan secara aktif oleh individu atau audien sendiri. Kesimpulannya bisa dilihat bagaimana cara individu atau seorang audiens dalam menerima serta mengonsumsi isi media tersebut dan apa efek serta reaksi berikutnya dari hal tersebut.
- 3) Saat sebuah konten dimaknai dengan sudut pandang yang berbeda oleh sebuah komunitas, maka makna dari konten itupun turut bergeser. Namun kegiatan ini juga tergantung saat kapan serta bagaimana sebuah komunitas itu mengaplikasikan medianya.
- 4) Makna sebuah konten pada program atau isi pesan bisa beragam tergantung pada audien atau individu tersebut sebab makna merupakan kegiatan komunal. Namun, saat bergabung ke dalam sebuah komunitas, maka disitu akan berlangsung sebuah kegiatan komunikasi dan pertukaran makna di intern komunitas itu sendiri.
- 5) Bagaimana individu bereaksi serta bertindak pada isi program dan makna

apa yang muncul dari reaksi yang diberikan tersebut adalah akumulasi dari sebuah komunikasi individu dengan komunitasnya.

Sesuai dengan studi dalam teori ini, metode pendekatan media adalah dengan memungkinkan individu sebagai sesuatu yang terdiri atas banyak kelompok interpretif yang memiliki interpretasi secara mandiri terkait dengan apa yang kelompok ini baca, lihat, serta dengar berdasarkan komunikasi sosialnya dengan kelompok tersebut.

Dalam teori ini, sebuah kelompok dalam komunitas interpretif secara bersamaan bukan hanya sekedar mengkonsumsi satu isi teks atau konten media tertentu saja, akan tetapi komunitas tersebut juga perlu mempunyai kesamaan makna yang dibagi ke dalam komunitas tersebut. Teori *Social Action* ini merupakan suatu pendekatan yang akhirnya bisa menjelaskan perilaku serta karakteristik bersama oleh sebuah kelompok interpretif tersebut terhadap suatu isi pesan serta teks isi konten media yang bukan hanya tentang bagaimana isi program media tersebut dimaknai, tetapi juga bagaimana konten media tersebut mampu mempengaruhi terhadap perilaku suatu isi dalam kelompok tersebut (Baker, 2004).

1.7. Kerangka Penelitian

```
graph TD; A["Makna Smart Island di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna"] --- B[" "]
```

**Makna Smart Island di Dinas
Komunikasi dan Informatika
Kabupaten Natuna**

1.8. Metode Penelitian

Menurut buku Strisno Hadi “Metodologi Penelitian”, konsep metodologi penelitian atau metodologi penelitian “adalah upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji pengetahuan secara ilmiah”. Maksudnya penting bahwa pengetahuan yang diperoleh dari penelitian memiliki nilai ilmiah tertinggi. Arikunto Suharsimi mengatakan bahwa metode penelitian merupakan landasan penelitian yang sangat penting karena berhasil tidaknya penelitian dan kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketepatan peneliti untuk memutuskan metode penelitian mana yang akan diterapkan.

1. Jenis & Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang khas untuk mempelajari fenomena masalah manusia dan sosial (Sugishirono, 2009). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa audio atau tulisan untuk menghasilkan perilaku yang diamati dari subjek. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan deskripsi rinci tentang bahasa, teks, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari orang, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah tugas menjelaskan budaya dengan tujuan memahami perspektif kehidupan dari perspektif kelahiran. Etnografi adalah upaya untuk menarik perhatian pada makna setiap tindakan dari suatu peristiwa yang mempengaruhi orang-orang yang ingin kita pahami (Spradley, 1979: p5). Iskandar (2008, hlm. 208) membahas pemahaman dan menjelaskan menulis dan menulis dengan cermat penciptaan peristiwa dan fenomena dari perspektif ini. Peneliti etnografi perlu menjelaskan perilaku manusia dengan menjelaskan apa yang mereka ketahui. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melacak perilaku umum masyarakat yang sedang dipelajari.

2. Paradigma Interpretif

Paradigma atau pola Interpretif ialah merupakan suatu paradigma non positivisme. Studi penyaringan ini lahir dari beberapa filsuf Jerman yang menitikfokuskan studi ini pada peranan bahasa, interpretasi atau pemahaman dalam ilmu sosial. Paradigma inilah yang dipakai oleh kaum nominalis ini untuk melihat realitas sosial ialah sesuatu yang hanya merupakan label atau konsep yang dipakai guna menciptakan realitas serta tidak ada sesuatu yang nyata. Hakikat interpretif ini mengungkapkan bahwasanya individu bisa melihat atau membangun realitas sosial dengan secara aktif dan sadar, sehingga tiap individu pasti mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap suatu peristiwa, dengan kata lain realitas sosial ialah hasil pembentukan dari serangkaian interaksi antar pelaku sosial dalam suatu lingkungan. Adapun tiga prinsip dasar dalam paradigma interpretif ialah sebagai berikut:

- a. Individu menyikapi sesuatu peristiwa yang ada di lingkungannya berdasarkan makna yang individu tersebut buat sendiri
- b. Makna terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain
- c. Makna yang di dapat ataupun terbentuk akan dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretif yang juga berkaitan dengan hal lain yang dihadapinya (Gibson Burrel dan Gareth Morgan, 2011).

3. Narasumber Penelitian

Metode pengambilan sampel yang menarik, seperti yang dijelaskan dalam buku Sugishirono yaitu Memahami Penelitian Kualitatif, digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel objektif adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang memperhitungkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan khusus ini, misalnya, otoritas yang memudahkan seseorang yang paling tahu apa yang kita harapkan, atau peneliti, untuk mempelajari suatu subjek atau memeriksa situasi sosial (Sugishirono, 2012: 54). Narasumber penelitian ini dipilih dari berbagai personil Dinas Komunikasi dan

Informasi Natuna berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Orang yang bekerja di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna
- b. Bekerja di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna minimal 5 tahun
- c. Identitas orang yang bekerja di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna sebagai orang asli daerah Kabupaten Natuna
- d. Orang yang menangani atau berwenang di program Natuna Smart Island

4. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Morley (1990) menyarankan penggunaan metode etnografi dengan mendasarkan diri pada *thick description*-nya Greet. Ini sejajar dengan pemahaman para pembela *culture studies* yang melihat bahwa metode pembongkaran teks dan riset etnografis penting dalam melihat dinamis audiens (Nightingale, 1996: vii-xi). Metode penelitian etnografi adalah sifatnya holistik-integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif dalam rangkaian mendapatkan *native's point of view*. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada penelitian survei (Spradley, 1997: xvi). Etnografi sendiri merupakan bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Inilah sebabnya mengapa metode penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan dari segi pengumpulan data digunakan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi terdiri dari pengumpulan data yang sistematis dan cermat, dimulai dengan pengamatan partisipan terhadap gejala-gejala yang diteliti dalam lingkungan yang diteliti. Tujuan penggunaan metode observasi adalah untuk mengetahui dengan cepat apa yang ada di lapangan yaitu untuk

mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna memakna program dari pemerintah pusat yaitu Natuna *Smart Island*. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari data penelitian yang telah disiapkan.

b. Metode Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab, dengan atau tanpa panduan wawancara, dengan pewawancara dan informan atau pewawancara yang telah menjalani kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam, gambaran tentang kehidupan informan. Bungin, 2009: 108). Menurut Nazier (1988), pewawancara menggunakan alat yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*) untuk menjawab pertanyaan antara penanya atau pewawancara dengan pewawancara atau pewawancara untuk tujuan penelitian.

Wawancara mendalam mempunyai arti yang sama terhadap pewawancara, tetapi kelebihanannya pewawancara hanya menjawab pertanyaan. Untuk wawancara mendalam suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.

Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari data penelitian mengenai:

- Makna Natuna *Smart Island*
- Makna Natuna *Smart Island* dikonstruksi
- Kesamaan Natuna *Smart Island* diinterpretasi
- Kesamaan tindakan sosial Natuna *Smart Island* dalam komunitas interpetf
-

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah metode yang digunakan untuk melacak data historis. Data yang tersedia meliputi surat, buku harian, cinderamata, laporan, dan lainnya. Peneliti memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang telah terjadi di masa lalu karena ciri utama data tidak terbatas pada ruang dan waktu (Bungin, 2009:121).

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk melacak dan mengatur rekaman wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk lebih memahami bahan-bahan ini dan menyajikan hasilnya kepada orang lain. Penelitian kualitatif menganalisis data pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang dirumuskan oleh Craswell dan dijelaskan oleh Engkus. Metode analisis data etnografi terdiri dari tiga metode berikut:

a. Deskripsi

Deskripsi adalah bagian pertama dari seorang peneliti menulis laporan etnografi. Melalui penjelasan ini, peneliti memberikan latar belakang masalah yang diteliti dan gambaran umum tentang objek yang diteliti.

b. Analisis

Dalam fase ini, peneliti membandingkan objek yang dipelajari dengan objek lain, mengevaluasi objek terhadap nilai-nilai yang diterima secara umum, dan membangun hubungan antara objek dan lingkungan yang lebih besar.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah bagian terakhir dari analisis data penelitian ini karena mereka menarik kesimpulan dari survei.

6. Waktu Penelitian

Penyusunan awal proposal ini dilakukan pada bulan Mei 2022 dengan penyusunan awal penelitian pada September 2022. Seluruh tahapan penelitian akan dilakukan kurang lebih 9 bulan yang akan diselesaikan pada bulan Juni 2023.

Table 1

NO	Tahapan Penelitian	Waktu Peneltian
1	Penyusunan Proposal	Mei 2022 s.d. Juli 2022
2	Pengambilan Data dan Penyusunan BAB 2	Januari 2023 s.d. Maret 2022
3	Pengerjaan BAB 3 (Analisis Data dan Hasil Pembahasan)	April 2023 s.d Mei 2023
4	Pengerjaan BAB 4	Juni 2023

BAB II

GAMBAR UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1. Deskripsi Diskominfo Natuna

2.1.5 Susunan Organisasi Tugas Pokok Dan Fungsi Diskominfo Natuna

Bedasarkan peraturan bupati Natuna nomor 64 tahun 2016 menurut DISKOMINFO tentang susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja dinas pemerintahan Kabupaten Natuna, tugas pokok dan fungsi Diskominfo dibagi sesuai dengan bagian masing-masing mulai dari kepala dinas hingga bidang-bidang yang ada di Diskominfo. Susunan organisasi Diskominfo Natuna sebagai berikut:

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretaris membawahi:
 - 1) Sub bagian umum dan kepegawaian
 - 2) Sub bagian perencanaan dan keuangan
- c. Bidang pengelolaan komunikasi dan informasi publik membawahi:
 - 1) Seksi pengelolaan aspirasi dan produksi informasi
 - 2) Seksi pengelolaan saluran informasi publik
 - 3) Seksi pengembangan kemitraan informasi publik
- d. Bidang pengelolaan *e-Government* membawahi:
 - 1) Seksi instruktur, telekomunikasi, dan persandian
 - 2) Seksi statistik
 - 3) Seksi layanan *e-government*
- e. Kelompok Jabatan Fungsional (Diskominfo, 2021)

Tugas pokok dan fungsi Diskominfo dibagi sesuai dengan bagian masing-masing mulai dari kepala dinas hingga bidang lain yang ada di Diskominfo memiliki tugas dan fungsi sesuai dengan peraturan Bupati Natuna nomor 64 tahun 2016 mulai dari kepala dinas Diskominfo memiliki tugas pokok dan fungsi seperti memiliki ikhtisar jabatan melaksanakan kebijakan daerah dibidang komunikasi dan informatika dengan merumuskan dan menetapkan kebijakan teknis di bidang komunikasi dan informasi agar terlaksana pembinaan dan penyelenggaraan pengelolaan informasi dan komunikasi publik, dan menyelenggarakan *e-government*, kepala dinas memiliki tugas memimpin, mengkoordinasikan, merumuskan dan menetapkan, kebijakan teknis di bidang

komunikasi dan informatika sesuai dengan kewenangannya, mengkoordinasikan seluruh pelaksanaan tugas dan program dilingkungan dinas, dan pembinaan dan pengawasan atas penyelenggaraan di bidang komunikasi dan informatika serta tugas lainnya di lingkungan dinas.

Sedangkan sekretariat memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut memiliki ikhtisar sebagai pemimpin pelaksanaan tugas sekretariat dalam menyusun dan merencanakan urusan sekretariat dengan melaksanakan koordinasi dilingkup dinas agar terlaksana pelayanan administrasi umum, keuangan dan kepegawaian. Sekretarian mempunyai tugas menyusun, merencanakan, mengkoordinasi dan mengevaluasi kebijakan urusan perencanaan, pelaporan, keuangan, kepegawaian, ketatausahaan, kearsipan, perlengkapan, urusan rumah tangga, kehumasan dan keprotokolan, serta mengkoordinasikan tugas kepala dinas.

Bidang pengelolaan komunikasi dan informasi publik memiliki tugas pokok dan fungsi yaitu melaksanakan perancangan operasional pengelolaan informasi dan komunikasi publik dengan menyusun dan mengevaluasi tugas agar dapat menyelenggarakan pengelolaan informasi dan komunikasi publik. Fungsi dari bidang pengelolaan komunikasi dan informasi publik ini adalah merencanakan perumusan regulasi dan kebijakan teknis dibidang pengelolaan informasi dan komunikasi publik, menyusun oprasional, norma, strandar prosedur, dan kriteria penyelenggaraan dibidang opini dan aspirasi publik dilingkup pemerintah daerah, pengelolaan informasi untuk mendukung kebijakan nasional dan daerah, menyediakan konten lintas sektoral dan pengelolaan media komunikasi publik, pelayanan informasi publik, layanan hubungan media, penguatan kapasitas sumber daya komunikasi publik dan penyediaan akses informasi di kabupaten/kota.

Bidang pengelolaan *e-Government* memiliki ftugas pokok dan fungsi seperti melaksanakan perancangan oprasional pengelenggaraan *e-government* dengan menyusun dan mengevaluasi tugas agar dapat menyelenggarakan *e-government*, mengkoordinasi penyelenggaraan operasional bidang penyelenggaraan *e-government* dilingkup dinas dan lintas OPD, lintas pemerintah daerah dan lintas non pemerintah, menyusun rekomendasi dan perizinan atas penyelenggaraan *e-government* pengendalian monitoring dan evaluasi penyelenggaraan kinerja dibidang penyelenggaraan *e-government*, melaksanakan tugas-

tugas lain yang diberikan kepala dinas.

2.1.2 Struktur Organisasi

a. Kepala Dinas

- 1) Nama : BUKHARY, S.STP, M.A.P
- 2) NIP : 19850214 200312 1 001
- 3) Jabatan : Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika

b. Sekretaris

- 1) Nama : Dra. DWI SURYANI
- 2) NIP : 19690322 199412 2001
- 3) Jabatan : Sekretaris Dinas Komunikasi dan Informatika

c. Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik

- 1) Nama : TRISNAN SAPUTRA, SP
- 2) NIP : 19780302 200212 1 011
- 3) Jabatan : Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik

d. Kasi Infrastruktur, Telekomunikasi dan Persandian

- 1) Nama : MUHAMMAD NAWARI, ST
- 2) NIP : 19780515 201001 1 018
- 3) Jabatan : Kasi Infrastruktur, Telekomunikasi dan Persandian

e. Bendahara

- 1) Nama : RENI HARYANTI
- 2) NIP : 19841013 200701 2 003
- 3) Jabatan : Bendahara

f. Bidang Penyelenggaraan *E-government*

- 1) Nama : ROMI HERI ABDI, SE
- 2) NIP : 19720427 200212 1 007
- 3) Jabatan : Kabid Penyelenggaraan *E-Government*

2.1.3 Visi dan Misi

a. Visi

Masyarakat Natuna yang Cerdas dan Mandiri dalam Kerangka Kebudayaan dan Keimanan Tempatan

b. Misi

- 1) Mewujudkan perekonomian berbasis sumber daya alam potensi daerah
- 2) Memejukkan sektor pendidikan melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik dan anak didik
- 3) Meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat pesisir, nelayan dan buruh tani
- 4) Membuka keterisoliran daerah/desa melalui penyediaan sarana dan prasarana transportasi laut dan pembukaan jalan.
- 5) Meningkatkan keimanan dan mewujudkan kesadaran budaya melayu sebagai payung pembangunan daerah
- 6) Mewujudkan integritas aparatur pemerintah sebagai pelayan masyarakat (Diskominfo, 2021).

2.2. Smart Island Natuna

Dalam perkembangan era digitalisasi ini, tentunya setiap daerah harus didukung serta diarahkan melalui infrastruktur yang tepat sasaran dan juga memadai. Pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan daerahnya sudah menjadi fokus utama terutama dalam menyeragamkan tatanan pembangunan dari kota besar hingga sampai pada pulau terluar yang ada pada wilayah teritorialnya. Era digitalisasi ini menuntut semua aspek untuk mampu menghadirkan terobosan baru dalam melihat dunia digital, salah satunya provider yang sangat diperlukan untuk pengembangan serta inovasi dalam setiap pembaharuan yang ada serta guna mengimbangi pemerataan pembangunan khususnya di bidang telekomunikasi.

Kabupaten Natuna merupakan salah satu wilayah terluar yang ada di Indonesia dimana pulau ini berbatasan langsung dengan negara negara tetangga dan tentunya selaku pulau terluar akses serta geliat pembangunan memang dirasakan belum maksimal terutama dalam hal ini bidang telekomunikasi, dimana akses internet yang tersedia

disetiap penjuru wilayah di Natuna sangatlah minim dan terbatas. Dan tentunya ini menjadi pekerjaan rumah bersama bagaimana pengembangan suatu wilayah dalam tajuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada guna mewujudkan terciptanya pembangunan serta kemajuan daerah tersebut. Pemerintah Kabupaten Natuna lewat Diskominfo Natuna terus meningkatkan kinerja serta langkah kedepan guna mendorong masyarakat desa merasakan serta menikmati proses era digitalisasi ini.

Pemenuhan infrastruktur akses internet terus dilakukan oleh pemerintah daerah Natuna diberbagai desa, sosialisasi serta sarasehan pun juga dilakukan oleh Diskominfo Natuna kepada masyarakat desa untuk meningkatkan serta memaksimalkan kelancaran akses internet di desa-desa yang ada di Natuna. Lewat tatanan edukasi terhadap desa desa guna menciptakan desa cerdas, sedikitnya ada tiga faktor dalam berpengaruhnya akses internet guna menunjang Desa Cerdas, yaitu cerdas ekonomi, cerdas sosial, serta cerdas lingkungan.

Natuna menuju perubahan yang merupakan salasatu pencapaian gagasan Pulau Pintar Indonesia, telah memiliki *smart city*, *smart office* dan segera mewujudkan *smart island*. Fokus program kerja untuk menjadikan Natuna sebagai pulau pintar sudah dirancang sejak tahun 2017, terealisasi secara bertahap sejak tahun 2018, 2019 hingga sekarang, dalam pilot projeck Natuna *Smart Island* (NSI). Targetnya tercapai semua pulau terluar dengan jaringan internet yang maksimal, proyek yang awali dengan kucuran APBD Rp 2,5 miliar realisasi tahun 2019 dengan total target anggaran Rp. 14 miliar.

Natuna *Smart Island* adalah gagasan dari Dinas Kominfo untuk menjadikan sebuah pulau menjadi pintar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana sudah terealisasi di Natuna seperti Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Tengah dan sasaran baru di Sedanau (Diskominfo, 2021). Dalam agenda nasional transformasi digital yang sedang dicanangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), saat ini dilakukan penandatanganan perjanjian pinjam pakai lahan dalam rangka pembangunan *Base Transceiver Station Universal Service Obligation* (BTS USO) tahun 2021. Hadirnya kegiatan bakti kominfo ini tentunya menjadi nyawa baru dalam perkembangan bidang telekomunkasi terutama dikabupaten Natuna, pemerintah daerah Natuna sendiri telah meminjamkan 18 hektar lahannya untuk pengembangan lokasi dibangunnya tower BTS yang diharapkan mampu

bermanfaat serta mengembangkan SPBE dan *Smart City* di Kabupaten Natuna Sendiri. Disisi lain kerjasama dalam meningkatkan serta mewujudkan *smart island* sendiri juga gencar dilakukan oleh pemerintah daerah seperti penandatanganan kerjasama dengan PT.SSU sebagai salah satu penyedia provider di Indonesia kerjasama ini dilakukan guna mengembangkan akses telekomunikasi antar setiap daerah di kabupaten Natuna dengan adanya pembangunan jaringan insfrastruktur ini diharapkan mampu menjadi sarana dan prasaran terwujudnya Natuna *Smart Island*.

2.3. Narasumber

Dalam Studi ini untuk pendekatan pada narasumber tidak diambil dengan kapasitas atau porsi yang banyak, dimana fokus studi ini sendiri lebih menargetkan narasumber yang akuntabel dan merupakan pelaku aktif dalam studi atau penelitian berikut ini. Dalam prosesnya setelah melakukan observasi serta rangkaian proses penelitian baru lah dilakukan proses wawancara mendalam kepada para narasumber terkait. Berikut narasumber yang dipilih dalam proses wawancara ini:

1. Bapak BUKHARY, S.STP, M.A.P selaku Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna. Dalam hal ini pengambilan kepala dinas Kominfo sebagai narasumber diartikan sebagai informan atau narasumber vital dalam penelitian ini dikarenakan pendekatan dalam penelitian ini yaitu pemaknaan *Smart Island* merupakan program atau ide gagasan yang dihasilkan oleh Diskominfo sendiri dan tentunya sebagai kadis penempatan beliau sebagai narasumber untuk pemaknaan dari sebuah komunitas interpretif dinilai baik.
2. Bapak TRISNAN SAPUTRA, SP selaku Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik. Pengelolaan sistem informasi serta komunikasi tentunya menjadikan beliau sosok yang tepat dalam menafsirkan makna *Smart Island* yang digaungkan oleh Diskominfo Natuna sebagai sebuah komunitas interpretif yang ada di ruang lingkup Diskominfo itu sendiri
3. Bapak MUHAMMAD NAWARI, ST selaku Kasi Infrastruktur, Telekomunikasi dan Persandian, dalam proses pemaknaan oleh sebuah komunitas interpretif tentunya memerlukan sumber informan yang memahami detail pengembangan serta filosofi hadirnya sebuah gagasan yang diberi nama *Smart Island* ini.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam rangkaian bab ini peneliti akan mendeskripsikan berbagai data yang telah peneliti rangkum dari hasil observasi langsung yang dilakukan, dari hasil observasi yang peneliti lakukan kemudian peneliti juga memfokuskan pada data-data yang relevan terkait apa yang akan diteliti sehingga hasil deskripsi penelitian bisa digambarkan secara utuh dan tepat. Pada bulan Januari 2023 telah dilaksanakan penelitian pada lingkup Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna terkait penelitian makna *Natuna Smart Island* di Diskominfo Kabupaten Natuna, dalam melaksanakan pengumpulan data metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berupa observasi langsung serta wawancara dengan berbagai narasumber terkait. Dari hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis serta dideskripsikan agar dapat mengembangkan, menggambarkan serta mengkaji objek penelitian ini dengan jelas serta akurat.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang akan menggali sebuah interpretasi atau pemaknaan suatu konten atau program dalam bentuk komunikasi melalui sebuah komunitas tertentu yang disebut dengan komunitas interpretif. Komunitas interpretif sendiri didefinisikan sebagai entitas yang dicirikan tidak hanya oleh latar belakang sosial ekonomi, tetapi secara bersamaan dengan mode diskursif dimana komunitas ini sendiri dalam menafsirkan sebuah konten media. Namun demikian, komunitas tersebut menggunakan konsep tersebut setidaknya dalam dua cara yang berbeda, salah satunya bertentangan dengan definisinya sendiri. Dalam pemaknaan itu sendiri bisa dilihat dari bagaimana komunikasi geografi ini dihadirkan dalam sebuah konteks pemaknaan. Menurut Adams, komunikasi geografis harus fokus pada empat disiplin ilmu. Pertama, bagaimana tempat dalam media direpresentasikan (*place in the media*). Kedua, bagaimana media lokal dan dengan demikian dimaknai dalam konteks lokal tertentu (*media local*). Ketiga, bagaimana media dimaknai dalam ruang tertentu (*media in space*). Keempat, bagaimana ruang direpresentasikan oleh media (*media space*). Bidang representasi adalah ketika komunikasi geografis membahas bagaimana suatu tempat direpresentasikan dalam proses komunikasi (*place of communication*).

Dalam komunikasi serta interaksi dengan media, individu tidak menginterpretasikan arti dari isi konten secara sendirinya saja. Makna yang diwujudkan melalui interaksi antara isi konten dan

audiens yang berada di tempat serta kondisi tertentu. Tempat dan kondisi sosial ini yang nantinya akan memengaruhi terjemahan suatu komunitas terhadap isi konten atau program media itu sendiri. Dalam hal ini bisa dipandang dari berbagai kategori; usia, pekerjaan, status perkawinan, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan lainnya. Disini peneliti ingin mengkaji lebih jauh melalui hasil observasi yang diperoleh terkait pemaknaan program *Smart Island* oleh Diskominfo Natuna dalam kerangka sebagai sebuah bentuk kelompok interpretif, komunikasi serta interaksi yang dihasilkan dari berbagai narasumber tersebut kemudian akan dianalisis dalam sebuah bentuk kesatuan dalam pemaknaan. Memang tidak dapat dipungkiri setiap individu terbentuk dalam sebuah konteks, lokasi sosial atau tradisi seringkali lokasi dan tradisi ini membentuk kerangka pembacaan dan pemahaman konten, program maupun teks.

Natuna *Smart Island* sendiri merupakan gagasan dari Dinas Kominfo untuk menjadikan sebuah pulau menjadi pintar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana sudah terealisasi di Natuna seperti Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Tengah dan sasaran baru di Sedanau (Diskominfo, 2021). Dalam konteks penelitian ini gagasan Natuna *Smart Island* ini merupakan konten yang akan diinterpretasikan oleh komunitas interpretif yang ada di Diskominfo Natuna itu sendiri, pelaksanaan program ini membuat peneliti memiliki banyak kesempatan melihat bagaimana dinamika pertukaran makna serta interaksi yang hadir pada lingkup Diskominfo Natuna, dalam penelitian ini peneliti mengarahkan pada tiga aspek kategori dalam sebuah aspek pemaknaan oleh sebuah komunitas ketika memproduksi makna dari konten yang dikonsumsi atau yang didiskusikan. Aspek kategori pemaknaan tersebut sebagai berikut:

1. Kategori Isi atau Konten
2. Kategori Interpretasi
3. Kategori Tindakan Sosial.

3.1.TEMUAN

3.1.1 Kesamaan Content dalam Makna “ Natuna Smart Island” oleh Diskominfo Natuna

Smart Island merupakan *Smart Island* (Pulau Pintar) merupakan sebuah gagasan yang diinisiasi oleh Dinas Kominfo Natuna dalam rangka menyukseskan program pemerataan jaringan

internet yang diprogramkan pemerintah pusat melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika lewat pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) upaya pemerataan akses telekomunikasi yang dilakukan untuk memberikan pemerataan pembangunan komunikasi dan informasi. Kabupaten Natuna sendiri merupakan daerah kepulauan yang tentunya pemerataan jaringan internet juga menjadi persoalan dan juga kendala bagi setiap sudut pulau yang ada di Kabupaten Natuna itu sendiri. Ini lah yang membuat Diskominfo Natuna meluncurkan gagasan *Smart Island* sebagai corong bagi pemerataan jaringan internet guna menuju Kabupaten Natuna sebagai pulau pintar yang berada di ujung utara Negara Kesatuan Republik Indonesia

Berkaitan dengan landasan filosofi lahirnya gagasan Natuna *Smart Island* ini peneliti tertarik untuk menganalisis serta mengkaji lebih dalam bagaimana pemaknaan yang hadir dalam lingkungan Diskominfo Natuna sendiri sebagai pelopor dari program tersebut untuk lebih jelasnya peneliti melakukan observasi lapangan serta wawancara dengan berbagai narasumber yang ada di lingkungan Diskominfo Natuna untuk mengetahui sejauh mana interpretasi atau pemaknaan program smart island ini sendiri dalam lingkup Diskominfo Natuna. Narasumber pertama yang peneliti mewawancarai ialah Kepala Dinas Diskominfo Natuna yaitu bapak Bukhary, S.STP, M.A.P awalnya beliau menceritakan apa makna sebenarnya dari “*Smart Island*” ini :

“yang saya ketahui mengenai Natuna *Smart Island* ini adalah gagasan dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna untuk menjadikan sebuah pulau menjadi pintar yang dimana pintar disini adalah pintar digitalisasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat”

Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Bukhary, S.STP, M.A.P bahwa sebenarnya *Smart Island* ini merupakan gagasan untuk menjadikan pulau Natuna sebagai pulau pintar digitalisasi, hal ini juga kurang lebih sama dengan apa yang disampaikan oleh narasumber kedua yaitu bapak Trisnan Saputra, SP selaku Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik dimana beliau memaknai Natuna *Smart Island* sendiri sebagai:

“rencananya Natuna itu menjadi salah satu prioritas pembangunan digital jadi pencaanangan di awal itu gimana seluruh pelayanan di Natuna ataupun budaya hidupnya atau transportasi menjadi daerah yang digital jadi kemaren pada tahun 2021 dibangun 17 BTS untuk mendukung fasilitas telekomunikasi agar sinyalnya bagus, akses lebih cepat dan terjangkau ke seluruh pulau yang ada di Natuna, tapi sebenarnya Natuna *Smart Island* itu bukan hanya tentang infrastrukturnya tapi juga tentang kesiapan dari masyarakat untuk bermedia sosial atau berteknologi dengan baik. Jadi memang tugasnya bukan cuman membangun BTS tapi bagaimana masyarakat siap terdigitalisasi, jadi setelah dibangun tower atau BTS, kita harus melihat kesiapan masyarakat untuk memanfaatkan secara maksimal fasilitas atau infrastruktur telekomunikasi dan budaya digitalnya

harus benar-benar literasi dan bermanfaat ketika dulu menjual barang secara konvensional sekarang sudah bisa digital, ketika dulu orang baca buku harus ke perpustakaan sekarang sudah bisa berubah menjadi digital. jadi Natuna *Smart Island* itu tidak hanya membangun ekosistem ataupun infrastruktur digital tapi ekosistem manusianya siap digital”

Lain halnya dengan penuturan bapak Nawari, ST selaku Kasi Infrastruktur, Telekomunikasi dan Persandian mengenai makna *Smart Island* dimata beliau:

“Natuna *Smart Island* ini bisa dibilang sebagai program tetapi belum resmi karena kami hanya menggunakan sebuah branding dalam kegiatan kami terkait dalam penyediaan akses internet baik di perkantoran, sekolah, kesehatan. kenapa saya bilang ini bisa disebut sebagai program? bahwasanya ini adalah sebuah tujuan yang akan dicapai kemudian hari ketika semuanya sudah mumpuni baik urusan TIK atau infrastruktur atau fasilitas umum lainnya, kebutuhan masyarakat baik itu transportasi, akses jalan, kelistrikan, telekomunikasi, tujuannya menjadikan Natuna ini sebagai *Smart Island*”

Dari pernyataan ketiga narasumber diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa makna mengenai Natuna *Smart Island* ini sendiri memiliki kesamaan yaitu menjadikan Pulau Natuna sebagai *Smart Island* yang sebelumnya konvensional menjadi digitalisasi baik dalam bidang transportasi, pendidikan, kesehatan, dll. Hal ini dilakukan secara berproses untuk mendukung fasilitas telekomunikasi agar sinyalnya bagus, akses lebih cepat dan terjangkau ke seluruh pulau yang ada di Natuna, tapi sebenarnya Natuna *Smart Island* bukan hanya tentang infrastruktur melainkan tentang kesiapan dari masyarakat untuk bermedia sosial atau berteknologi dengan baik.

Gagasan mengenai Natuna *Smart Island* ini dipelopori oleh Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika sebelumnya yaitu bapak Raja Darmika yang saat ini menjabat sebagai Kepala BPBD Kabupaten Natuna, hal ini dijelaskan dalam pernyataan bapak Bukhary, S.STP, M.A.P dan bapak Trisnan Saputra, SP:

“Program ini diinisiasi oleh Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika sebelumnya yaitu bapak Raja Darmika dengan tiga jargon yang disematkan Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) dalam program kerjanya selama 3 tahun terakhir. Pertama, bertemakan Internet Lancar, Masyarakat Pintar. Kedua, Internet Satukan Pulau, dan terakhir yaitu Natuna *Smart Island* (NSI)”

Terjadinya *reshuffle* kepala dinas tidak mempengaruhi program-program krusial yang telah lama hadir dalam jajaran Diskominfo Natuna itu sendiri contoh seperti *Smart Island*, Dalam menciptakan Natuna sebagai *Smart Island*, Pemerintahan Daerah Kabupaten Natuna lewat Diskominfo Natuna sejauh ini terus melakukan upaya efektif agar bisa mendorong masyarakat desa melek digital. Selain terus mendorong pemerataan infrastruktur akses internet pada berbagai

desa, Diskominfo Natuna dalam melakukan berbagai sosialisasinya kepada masyarakat serta perangkat desa agar bisa memaksimalkan kelancaran akses internet. Proses transformasi serta edukasi terhadap desa-desa untuk menjadi desa cerdas, sedikitnya ada tiga indikator yang dipakai agar berpengaruh dalam desa cerdas, yaitu cerdas ekonomi, cerdas sosial, serta cerdas lingkungan.



Gambar. 3.1.1 Pergantian Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna

Salah satu jargon yang sering disematkan dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna yaitu *Internet Lancar, Masyarakat Pintar* yang dijadikan slogan yang sering diviralkan melalui penggunaan internet sehat dan aman, masyarakat khususnya anak-anak sekolah diharapkan semakin cerdas, kreatif dan produktif. Oleh karena itu, Diskominfo Natuna terus berupaya memberikan edukasi kepada anak-anak sekolah, guru, maupun orang tua tentang penggunaan internet secara sehat dan aman. Hal ini disampaikan oleh bapak Bukhary, S.STP, M.A.P:

“karena slogan *Internet Lancar, Masyarakat Pintar* ini telah dikenal maka saya merasa perlu untuk lebih fokus dalam mewujudkan hal tersebut sehingga akses internet di daerah kita tidak tertinggal dengan daerah lainnya. Selain itu, kita juga harus fokus pada program kerja lainnya juga”

Program Natuna *Smart Island* ini sendiri merupakan program yang telah berjalan lumayan lama sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 saat peneliti melakukan penelitian sekaligus wawancara mengenai program Natuna *Smart Island*, hal ini disebut dalam pernyataan bapak Bukhary, S.STP, M.A.P:

“fokus program kerja Natuna *Smart Island* ini untuk menjadikan Natuna sebagai pulau pintar sudah dirancang sejak tahun 2017 yang terealisasi secara bertahap dari tahun 2018, 2019 namun terealisasi secara matang program tersebut pada tahun 2021 hingga sekarang tahun 2023 makanya program ini sudah ada dari masa menjabat bapak Raja Darmika sampai diteruskan oleh saya di masa menjabat sekarang ini, diharapkan juga mana tau semisal saya dimutasikan atau bagaimana, program ini dapat diteruskan dan dikembangkan dengan inovasi yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya”

Pernyataan yang sama pun diungkapkan oleh bapak Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik yaitu bapak Trisnan Saputra, SP:

“sebenarnya program ini telah lama tetapi pencanangannya dicetus sejak tahun 2021 dari Kementerian Komunikasi dan Informatika itu Indonesia Digital Mansion dimana kita dipersiapkan sampai 2045 segala sesuatu itu telah berbasis teknologi jadi 2045 kita telah siap digitalisasi di berbagai sesuatu. jadi sebelum masuk era tersebut, kita harus disiapkan mempunyai edukasi dan literasi terkait digitalisasi tersebut”.

Bapak Nawari, ST selaku Kasi Infrastruktur, Telekomunikasi dan Persandian turut memberikan pernyataan dengan harapan adanya program ini mendorong masyarakat melek digitalisasi.

“setahu saya program ini telah ada dari tahun 2019 bahkan sebelumnya, pokoknya telah ada dari masa bapak Raja Darmika hingga sekarang masih kita releasikan secara bertahap dalam pilot projek Natuna *Smart Island*. Dengan harapan Natuna *Smart Island* ini bisa menjadi program penguatan infrastruktur TIK dan percepatan transformasi digital menjadi modal penting untuk mewujudkan “*Smart Island*” di Kabupaten Natuna dengan tujuan salah satunya mendorong masyarakat melek digitalisasi”

Berdasarkan jawaban yang didapat tentunya pemaknaan dari *Smart Island* sendiri tidak begitu banyak bergeser dan dengan hadirnya program *Smart Island* ini tentunya menarik untuk diketahui bagaimana program ini lahir serta bagaimana institusi ini menjadi pelopor dalam lahirnya gagasan ini.

Pernyataan dari ketiga narasumber di atas dapat dilihat memiliki sebuah pengharapan khususnya untuk program Natuna *Smart Island* dimana diharapkan program yang direalisasikan secara bertahap ini memiliki keberhasilan yang dapat dirasakan baik untuk masyarakat Kabupaten Natuna maupun untuk pemerintahannya sendiri terkhusus Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna, hal ini disampaikan oleh bapak Bukhary, S.STP, M.A.P dalam wawancara yang dilakukan di kantor Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna:

“menurut saya program ini belum bisa dikatakan berhasil karena masih ada beberapa daerah atau pulau yang ada di Kabupaten Natuna belum terjamah digitalisasi, hal ini disebabkan

oleh akses internet yang belum sampai di pulau atau daerah tersebut. Kenapa belum sampai? karena pemasangan tower yang belum terlaksana, ada beberapa faktor yang menghalangi seperti akses menuju ke daerah tersebut dan kalau mengulik lebih dalam lagi salah faktornya ya pasti dana. Tapi kita akan melakukan secara maksimal untuk mewujudkan Pulau Natuna sebagai Smart Island”

Menurut bapak Trisnan, SP sendiri program Natuna *Smart Island* ini sudah menuju keberhasilan walaupun tidak semuanya berhasil, hal ini sebagaimana dituturkan dalam wawancara bersama peneliti:

“kalau mau dikatakan program ini berhasil atau tidaknya, kita harus melihat dari berbagai sisi kalau dari pemerintahan mungkin sudah mengarah ke sana karena pemerintah sendiri sudah memiliki SPBE (Sistem Pelayanan Berbasis Elektronik) jadi sekarang masing-masing dinas ataupun OPD di Kabupaten Natuna, mereka sudah punya program inovasi sendiri jadi setiap OPD sudah menerapkan berbagai macam bentuk pelayanan berbasis elektronik baik itu tanda tangan berbentuk elektronik atau pelayanan elektronik, jadi banyak kegiatan pelayanan itu masyarakat bisa mengaksesnya melalui media digital tanpa harus datang ke kantor. Nah kalau dibilang berhasil atau tidak? kita harus melihat dua sisi dimana dalam prosesnya jika kita membandingkan antara tahun 2019, 2020, dan 2021 progresnya ada tapi kalau berhasilnya itu indikatornya berbeda karena jika program ini dibilang berhasil pertama, dalam segi pemerintahannya berhasil mendorong OPD untuk melakukan inovasi dengan menciptakan berbagai proyek inovasi berbasis digital yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Namun apakah sudah berhasil? Jawabannya masih belum, indikatornya adalah karena masyarakatnya yang belum siap berdigitalisasi jadi itu dari dua sisi. Masyarakat yang dikatakan belum siap ini bukan berarti tidak bisa tetapi ada beberapa kalangan tertentu yang memang akses internetnya belum ada, masih ada blank spot, ataupun mereka juga belum menggunakan android dan hal ini yang perlu disosialisasikan”

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Trisnan, SP disimpulkan bahwa ada beberapa pulau yang belum terjamah akses internet, masyarakatnya belum menggunakan android bahkan beberapa pulau masih terdapat *blankspot*. Bapak Trisnan, SP juga menambahkan mengapa beberapa pulau tersebut belum terjamah akses internet:

“keadaan kita saat ini adalah geografis yang ada di pulau kita tidak hanya ada di satu tempat karena kita terdiri dari beberapa pulau dimana pulau Natuna sendiri memiliki 17 kecamatan, hampir semua kecamatan itu memiliki pulau yang berbeda. Jadi memang untuk mensosialisasikan program digitalisasi juga agak sulit karena kita harus turun ke lapangan dan kegiatan sosialisasi itu tidak bisa dilakukan hanya sekali harus secara konsistensi. Nah itu salah satu kendala kita, keadaan geografis kita dimana tidak memungkinkan kita untuk selalu datang atau berkomunikasi atau bersosialisasi sehingga memang butuh tim yang intens yang kemudian mampu mensosialisasikan hal tersebut secara terus-menerus”

Setelah mendengarkan penjelasan bapak Trisnan, SP mengenai kebutuhan tim untuk mensosialisasikan program ini, peneliti juga bertanya apakah sangat perlu untuk membentuk

sebuah tim untuk fokus dalam mensosialisasikan program Natuna *Smart Island* ini khususnya untuk masyarakat yang berada di daerah sulit dijangkau?

“seharusnya perlu jadi dalam pembuatan program inovasi setiap OPD itu memang mereka memiliki tiga tujuan yang dibagi dalam tiga jangka waktu yang berbeda yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dan memang rata-rata di tujuan jangka pendek itu bagaimana mensosialisasikan program inovasi mereka kepada masyarakat jadi memang sudah dilakukan. Tetapi sudah ada yang mendekati berhasil yaitu di Ranai Kota, tapi jika kita membahas ini berarti kita juga membahas tentang status pendidikan, status pekerjaan, fasilitas internet lebih bagus, masyarakat yang lebih teredukasi, dan status pelayanan kesehatan sehingga mungkin nanti ada pengelompokan yang lain”

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Trisnan, SP dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya sosialisasi mengenai program ini harus dilihat dari dua sisi yaitu pemerintahan dan masyarakat. Bapak Nawari, ST juga memberi pernyataan mengenai keberhasilan program ini, yaitu:

“berhasil atau tidak tentunya kita bertahap, tapi menurut saya belum berhasil karena yang sudah diharapkan perubahan itu pasti sudah ada di beberapa wilayah terutama di pulau Bunguran tapi disini memang bukan peran besar pemerintah, tapi memang karena kondisi yang alhamdulillah mendukung adanya perubahan itu terjadi. Nah tapi tidak lepas dari program pemerintah pusat, jadi di Natuna ini kan kita ketahui sejak tahun 2018 itu palapa ring barat sudah mulai masuk fiber optik yang dilandingskan pertama kali di daerah Penarik kemudian ditarik secara darat ke daerah Bandarsyah. Saat itulah peningkatan-peningkatan terjadi yang dilakukan oleh para operator seperti Telkomsel. Perubahan kearah digital sudah kita rasakan bahkan untuk mengakses media sosial juga sudah mudah. Dapat kita lihat juga tower-tower 4G juga sudah banyak tersebar di beberapa daerah Natuna dan diharapkan menunggu perubahan lagi dari 4G ke 5G. Perubahan kearah Natuna *Smart Island* itu sudah kita rasakan tapi belum menyeluruh terutama di pulau-pulau karena kita masih dirasakan sangat kurang bukan hanya terkait kebutuhan akses internet tapi sinyal selulernya juga masih sangat kurang”

Jika kita melihat pernyataan yang disampaikan oleh bapak Nawari, ST bisa disimpulkan bahwa beliau melihat berhasil atau tidaknya program ini dari segi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berhubungan dengan bidang beliau yaitu Kasi Infrastruktur, Telekomunikasi dan Persandiaan. Bapak Nawari, ST menjelaskan bahwa program Natuna *Smart Island* ini dirasa belum menyeluruh terutama untuk beberapa pulau yang ada di pulau Natuna namun jika dilihat dari segi TIK, beliau menuturkan bahwasanya telah merasakan perubahan-perubahan walaupun belum secara signifikan.

Mewujudkan Natuna *Smart Island* tentu tidak hanya mengharapkan akses internet yang baik dalam melakukan perubahan dari konvensional ke digitalisasi tetapi membutuhkan penunjang

yang mumpuni untuk mewujudkan program ini di kemudian hari. Oleh karena itu, peneliti juga mempertanyakan jika teknologi dalam program Natuna *Smart Island*, teknologi apa yang paling mendukung? Pertanyaan tersebut dijawab terlebih dahulu oleh bapak Bukhary:

“teknologi yang saya rasa paling mendukung program ini adalah *Base Transceiver Stations* dari operator seluler karena kehadiran sinyal yang berkualitas membantu untuk menunjang berbagai kegiatan OPD dan masyarakat”

Berbeda dengan bapak Bukhary, Kepala Bidang bapak Trisnan, SP memberikan jawaban seperti ini:

“karena semua sudah berbasis android, teknologi yang paling mendukung pastinya *handphone* karena mobilitasnya lebih mudah digunakan dan lebih mudah dibawa kemana-mana, kalau laptop itukan kita harus cari colokan lagi atau provider lagi. Jadi memang, pertama pastinya *handphone* kemudian akses internet”

Adapun jawaban lain juga disampaikan oleh bapak Nawari, ST

“pastinya ya *smartphone* tapi yang paling mendukung itu akses internet tapi di atas akses internet harus adanya jaringan internet, jadi menurut saya yang paling mendukung adalah pemasangan tower-tower untuk menunjang akses internet yang baik dan lancar sehingga pemakaian *smartphone* bisa digunakan kemudian mengakses semuanya termasuk informasi melalui digitalisasi bisa dilakukan”

Dari pernyataan ketiga narasumber yang telah peneliti wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai **Kesamaan Content dalam Makna “Natuna Smart Island” oleh Diskominfo Natuna**, peneliti menarik kesimpulan bahwa ketiga pernyataan tersebut ditanggapi bahwasanya para narasumber memiliki tingkat kemampuan pengetahuan yang setara pada pemaknaan program serta filosofi hadirnya program Natuna *Smart Island* ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada partisipan yang menjadi narasumber sebagai salah satu program yang digagas dalam rangka pemerataan jaringan internet yang ada di kabupaten Natuna, program Natuna *Smart Island* sendiri diinisiasi dalam rangka bukan hanya sekedar pemerataan jaringan internet namun juga sebagai percepatan proses transformasi serta edukasi terhadap desa-desa untuk menjadi desa cerdas, sedikitnya ada tiga indikator yang dipakai agar berpengaruh dalam Desa Cerdas, yaitu cerdas ekonomi, cerdas sosial, serta cerdas lingkungan.

Para narasumber dalam memaknai program Natuna *Smart Island* ini sendiri juga mencari pemahaman atau interpretasi lain juga dalam menerjemahkan konteks dari program ini, ini semata-mata dilakukan untuk melihat ataupun membandingkan interpretasi yang ada pada lingkup Diskominfo Natuna dengan hasil interpretasi dari khalayak lain atau pun media lainnya. Metode atau cara ini dipakai dalam rangka untuk mendapatkan keyakinan lebih terkait dengan pemaknaan yang telah dihasilkan selama ini.

Tujuan diwujudkan program ini untuk mewujudkan masyarakat yang pintar akan teknologi dimana daerah tersebut akan difasilitasi dalam hal jaringan internet kemudian diaplikasikan melalui penggunaannya seperti dalam aspek pendidikan, guru yang pintar teknologi tidak akan terkendala dalam media pembelajaran apalagi pada saat zaman COVID-19 dimana semua pembelajaran menggunakan teknologi komunikasi seperti *WhatsApp*, *Classroom*, *Zoom* atau *Google Meet*.

Mempunyai akses jaringan internet tentunya mampu menyerap banyak dampak positif untuk masyarakat Kabupaten Natuna khususnya. Namun cukup disayangkan, belum semua pulau di Kabupaten Natuna sendiri mampu menikmati fasilitas internet. Bahkan, ada beberapa pulau yang agar bisa mengakses jaringan telepon seluler saja masih sering mengalami gangguan. Namun sebelum memperoleh akses itu semua, terlebih dahulu diadakannya sosialisasi tentang bagaimana penggunaan jaringan internet serta media digital semisalnya dan sosialisasi seperti ini tentunya sangat penting untuk diadakan agar maksud dan tujuan dihadapkannya gagasan Natuna *Smart Island* ini bisa tercapai dengan baik dan tepat sasaran.

Kesimpulannya pemaknaan Natuna *Smart Island* dalam kesamaan konten pada lingkungan Diskominfo Natuna ialah bahwasanya para narasumber memiliki tingkat kemampuan pengetahuan yang setara pada pemaknaan program serta filosofi hadirnya program Natuna *Smart Island* ini.

3.1.2 Kesamaan Cara Menginterpretasi “Natuna Smart Island” oleh Diskominfo Natuna

Komunitas interpretif sebagai entitas yang dicirikan tidak hanya oleh latar belakang sosial ekonomi, tetapi secara bersamaan dengan mode diskursif mereka dalam menafsirkan konten media. Namun demikian, mereka menggunakan konsep tersebut setidaknya dalam dua cara yang berbeda, salah satunya bertentangan dengan definisinya sendiri. Bisa dilihat kelompok audiens muda dari studi kelompok demografi menampilkan komunitas interpretif yang sedikit berbeda. Di

sini mode diskursif dari definisi tersebut tampaknya telah menghilang. Kedua, ada dua belas orang dalam dua belas kelompok yang dipilih untuk mewakili keragaman latar belakang sosial ekonomi dan gender dimana mereka menampilkan diri sebagai komunitas interpretatif dalam arti kolektif sosial dengan minat khusus dalam komunikasi dan budaya.

Hakikat interpretatif ini mengungkapkan bahwasanya individu bisa melihat atau membangun realitas sosial dengan secara aktif dan sadar, sehingga setiap individu pasti mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap suatu peristiwa, dengan kata lain realitas sosial adalah hasil pembentukan dari serangkaian interaksi antar pelaku sosial dalam suatu lingkungan. Di dalam pandangan interpretatif, ilmu pengetahuan dianggap sebagai suatu cara untuk memahami (*to understand*) suatu peristiwa.

Dalam komunikasi serta interaksi dengan media, individu tidak menginterpretasikan arti dari isi konten secara sendirinya saja. Makna yang diwujudkan melalui interaksi antara isi konten dan audiens yang berada di tempat serta kondisi tertentu. Tempat dan kondisi sosial ini yang nantinya akan memengaruhi terjemahan suatu komunitas terhadap isi konten atau program media itu sendiri. Dalam hal ini bisa dipandang dari berbagai kategori; usia, pekerjaan, status perkawinan, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan lainnya (Masdudin, 2011).

Latar belakang serta aliansi komunitas dari kategori kelompok tertentu ini mampu mempengaruhi sudut pandang mereka dalam mengaplikasikan media serta jenis kerangka penerjemahan seperti apa yang membungkus seorang individu untuk menerjemahkan serta memaknai pengalaman mereka dalam mengaplikasikan media tersebut. Suatu studi berbasis komunitas interpretatif dipublikasikan ke dalam sebuah pendekatan media massa dengan komunitas media menjadi pendekatan alternatif.

Terkait dengan program Natuna *Smart Island* ini peneliti menangkap bahwa program ini disambut dengan baik oleh berbagai pihak baik pemerintahan maupun masyarakat sehingga peneliti memberikan pertanyaan kepada 3 narasumber mengenai, apakah ketiga narasumber ini setuju pada program *Natuna Smart Island*?

“sangat setuju, mengingat saat ini pulau Natuna sendiri sudah memiliki 17 Kecamatan

Bunguran dengan 2 pemekaran kecamatan baru untuk menghubungkan semua pulau-pulau tersebut dalam satu jaringan internet yang baik”

Pernyataan setuju diatas diungkapkan oleh bapak Bukhary yang sangat setuju atas program untuk menuju Natuna *Smart Island*. Selain itu, peneliti juga menanyakan hal yang serupa kepada Kepala Bidang yaitu bapak Trisnan, SP:

“setuju sekali karena Natuna *Smart Island* itu memang tujuannya untuk memudahkan masyarakat jadi seluruh kegiatan ataupun seluruh inovasi yang dilakukan pemerintah untuk memudahkan masyarakat harusnya didukung karena memang tujuan Sistem Pelayanan Berbasis Elektronik (SPBE) itu memperbaiki pelayanan maksimal ya tujuannya memang untuk masyarakat hanya saja pada pembahasan sebelumnya, apakah masyarakatnya siap atau tidak?”

Kedua narasumber menyetujui program Natuna *Smart Island* ini dengan beberapa faktor salah satunya seperti kemudahan untuk masyarakat mengakses internet tetapi peneliti juga menarik kesimpulan bahwa kemudahan-kemudahan yang ditujukan untuk masyarakat harus diikutsertakan rasa kesiapan masyarakat dalam menerima kemudahan tersebut seperti mudah mengakses internet, mudah dalam penerimaan informasi yang benar dan siap menjadi masyarakat yang melek akan digitalisasi. Namun kesetujuan yang disampaikan oleh narasumber bapak Bukhary dibantah dengan pernyataan mengenai kurang maksimalnya program ini berjalan. Hal ini disampaikan oleh beliau pada saat wawancara:

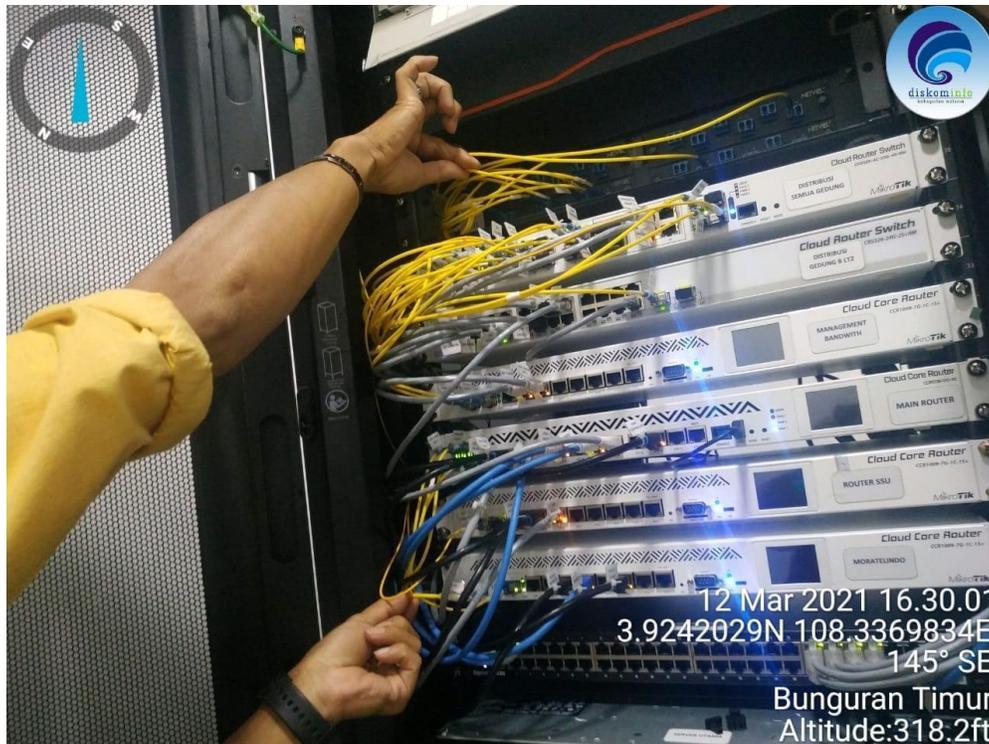
“bicara maksimal atau tidaknya, saya pribadi tidak yakin 100% karena melihat di lapangan seperti infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi belum merata di semua daerah Natuna, akan tetapi dengan total 94 tower BTS sudah cukup membantu”

Hal ini ditambah dengan pernyataan dari bapak Nawari, ST selaku Kasi menuturkan bahwa kemaksimalan program ini terdapat diangka 50% karena beliau juga membenarkan pernyataan bapak Bukhary mengenai belum meratanya infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di beberapa daerah. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang terjadi lapangan. Bapak Nawari, ST menuturkan:

“terkait TIK yang ditangani oleh Diskominfo, dalam hal ini merupakan tanggungjawab urusan bidang TIK, masih ada 10 lokasi belum maksimal ketersediaan akses internetnya. Pasti ada kendala, tidak mungkin tidak ada. Contoh saja kendala saat pemasangan *bandwitch* di Cemaga, Bunguran Selatan dari dana, transportasi untuk membawa alat, teknisi untuk pemasangannya pun sempat punya kendala”



Gambar 3.1.2 Pemasangan Bandwitch di Cemaga, Kecamatan Bunguran Selatan



Gambar 3.1.3 Dokumentasi Server NSI

Para narasumber menuturkan ketika pertama kali mereka mendengar akan dihadirkan program ini mulai muncul beberapa respon dalam lingkungan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna sendiri, program ini merupakan terobosan serta inovasi yang sangat baik untuk didukung dan dikembangkan, sebagai wilayah terluar Natuna sendiri tidak boleh tertinggal dalam aspek jaringan internet sebab melalui jaringan ini bukan hanya sekedar penghubung komunikasi namun juga penyampaian informasi terkait pengembangan daerah yang masih belum memadai. Seiring berjalan program Natuna *Smart Island* yang masih dijalankan sampai pada tahun ini, peneliti menanyakan kepada narasumber, apakah program Natuna *Smart Island* ini memiliki dampak?

“sangat terbantu karena mengingat peningkatan tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien dengan adanya internet berkualitas bagus yang disediakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna”

Pernyataan tersebut dijawab dengan baik oleh bapak Bukhary karena beliau melihat adanya dampak dari program Natuna *Smart Island* ini, hal yang sama disampaikan oleh bapak Trisnan, SP:

“sebenarnya kalau bicara mengenai dampak, mulai merasa dampak yang ditimbulkan itu dari tahun 2019 ke atas karena memang disitu akses internet ataupun infrastruktur komunikasi dibangun secara besar-besaran di tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Kalau dibidang dampaknya itu sudah luar biasa karena kita sekarang sudah punya Gojek walaupun itu karya anak daerah yaitu Natuna Mart, terus sekarang di Ranai itu tempat jual makanan yang dipinggir jalan pembayarannya sudah memakai *Qris* jadi dari situ sudah kelihatan sekali perbedaannya dimana peralihan dari konvensional ke digitalisasi. Bahkan sekarang jika kita mencari tentang Natuna melalui *keyword* di *Instagram* atau *Tiktok* sudah jauh lebih banyak informasi mengenai Natuna dan hal ini jauh sekali jika dibandingkan dibawah tahun 2019. Jadi kalau ditanya, ini kelihatan atau tidak? jawabannya terlihat sangat signifikan terutama dalam penyebaran informasi”

Pernyataan ini pun ditambah dengan jawaban bapak Nawari, ST yang juga melihat dampak positif dari program ini:

“sejauh ini dampaknya terlihat jelas karena dari beberapa bidang kita sudah mulai peralihan ke digital seperti di bidang kesehatan dimana segala administrasi baik Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Natuna atau Puskesmas sudah mulai memakai teknologi melalui *smartphone* tapi tidak dipungkiri masih ada administrasi secara manual karena masih ada beberapa masyarakat yang tidak memiliki *smartphone* namun sudah minim ditemukan. Terus segala pelaporan sudah mulai melalui *smartphone* juga seperti jika ada kerusakan jalan maka ada laporan melalui digital yang akan diterima oleh Diskominfo Natuna kemudian akan kami sampaikan ke OPD terkait, jika ada kerusakan trafo di jalan-jalan tertentu kemudian ada pelaporan digital maka akan kami teruskan ke instansi terkait seperti PLN”



Gambar 3.1.5 Wawancara Bersama Narasumber

Berbicara mengenai penyebaran informasi dan pelaporan digital dalam mewujudkan Natuna *Smart Island* ini sendiri pulau Natuna telah memiliki media untuk menyampaikan laporan yang ditujukan untuk menjadi penghubung ke OPD atau instansi terkait. Hal ini dijelaskan secara rinci oleh bapak Trisnan, SP yang membidangi hal ini:

“lebih ke rapat koordinasi mengenai Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) sebagai bentuk penyelenggaraan pemerintah yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, untuk memberikan layanan kepada pengguna SPBE yang ditujukan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, transparan dan akuntabel. Ini dilaksanakan pada Rabu 06 Oktober 2021, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna menyelenggarakan Rapat Koordinasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik bertempat di Ruang Rapat Kantor Bupati Natuna Lantai II. Ada juga SP4N LAPOR merupakan Sistem Pengelolaan Pengaduan Pelayanan Publik Nasional / Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online Rakyat dimana layanan penyampaian semua aspirasi dan pengaduan masyarakat Indonesia melalui beberapa kanal pengaduan. Kedua hal di atas merupakan salah satu bentuk dari penerapan Natuna *Smart Island*”

Mengenai adanya Sistem Pengelolaan Pengaduan Pelayanan Publik Nasional (SP4N) yang dipublis dalam bentuk aplikasi berupa website yaitu LAPOR atau Layanan Aspirasi dan

Pengaduan Online Rakyat sendiri merupakan sebuah sarana aspirasi dan pengaduan dari masyarakat ke pemerintahan melalui sebuah *website*.

“SP4N LAPOR itu dibentuk memang untuk menjadi sebuah wadah atau tempat yang memang untuk melaporkan. Dan memang sebetulnya kami mengharapkan banyak adanya laporan agar kegiatan tersebut ada. Kalau tidak ada kegiatan bagaimana mau lapor? Contoh saja seperti masalah penduduk ada yang melapor, berarti pelayanan penduduk sudah berjalan. Contoh lainnya seperti ini, ada masyarakat yang melapor melalui *website* SP4N LAPOR bahwa ada jembatan yang rusak sehingga menghambat akses masyarakat untuk melewati jembatan tersebut, maka kami Diskominfo Natuna sebagai penerima laporan yang memegang kendali *website* SP4N LAPOR meneruskan laporan masyarakat tersebut kepada Dinas terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR). Dari kegiatan ini jika kami menerima kritikan berarti kegiatan kami masih belum baik, maka dari situ kami perlu perbaikan kedepan dan seterusnya”

Dalam teknis penyelenggaraannya, penyampaian laporan melalui SP4N LAPOR ini dapat dilakukan melalui situs *website* dengan alamat www.lapor.go.id untuk langsung ke pemerintah pusat, sedangkan laporan untuk ke pemerintahan Kabupaten Natuna melalui situs *website* www.natuna.lapor.go.id. Penyampaian laporan juga dapat melalui SMS ke nomor 1708 dengan format Natuna (spasi) isi laporan dan juga dapat melalui Twitter dengan cara menggunakan tagar #Lapor1708.

“situs *website* SP4N LAPOR dapat diakses langsung dengan mengetik situs alamat www.natuna.lapor.go.id tapi alamat situs ini hanya dapat diakses melalui situs google selain *Google Chrome*. Selain dengan masuk melalui situs *website*, penyampaian laporan juga dapat melalui SMS ke nomor 1708 dengan format Natuna (spasi) isi laporan jadi laporan yang sudah dikirim akan kami terima. Tapi laporan melalui SMS ini diperuntukkan bagi masyarakat yang berada di daerah yang tidak terjangkau jaringan internet seperti Pulau Selading atau Pulau Seluan”



Gambar 3.1.6 SP4N LAPOR

Sampaikan Laporan Anda

Pilih Klasifikasi Laporan

PENGADUAN
 ASPIRASI
 PERMINTAAN INFORMASI

Perhatikan Cara Menyampaikan Pengaduan Yang Baik dan Benar ?

Ketik judul Laporan Anda untuk Pemerintah Kabupaten Natuna *

Ketik Isi Laporan Anda Untuk Pemerintah Kabupaten Natuna *

Pilih Tanggal Kejadian * 📅

Ketik Lokasi Kejadian * ▼

Pilih Kategori Laporan Anda ▼

Gambar 3.1.7 Form Laporan SP4N LAPOR

Kesimpulan dalam menginterpertasikan Natuna Smart Island pada lingkungan Diskominfo Natuna yaitu bahwa kemudahan-kemudahan yang ditujukan untuk masyarakat harus diikutsertakan rasa kesiapan masyarakat dalam menerima kemudahan tersebut seperti mudah

mengakses internet, mudah dalam penerimaan informasi yang benar dan siap menjadi masyarakat yang melek akan digitalisasi.

3.1.3 Kesamaan Tindakan Sosial Diskominfo Natuna

Dalam kesamaan aksi sosial ini para narasumber mulai memahami makna dari *content* tentang program Natuna *Smart Island* ini informasi serta data yang diperoleh oleh narasumber dari media yang mereka terima. Pemahaman sejenis ini bisa dilihat dari aksi sosial yang bagaimana yang akan dilakukan ataupun tindakan yang seperti apa dalam memunculkan reaksi terhadap media atau konten yang mereka terima, dan tentunya akan menunjukkan sikap serta interaksi yang akan hadir pada komunitas yang ada pada lingkungan Diskominfo Natuna tersebut.

Terkait program Natuna *Smart Island* seluruh para narasumber sepakat dan memahami betul terkait program Natuna *Smart Island* ini, pemahaman serta penerimaan informasi terkait konten atau media dari program tersebut menunjukkan bahwasanya pemaknaan dari Natuna *Smart Island* ini sudah sejatinya digaungkan bersama serta dikomunikasikan secara menyeluruh terutama pada lingkungan Diskominfo Natuna, komunikasi serta sikap dan juga pemahaman yang ditunjukkan oleh para narasumber menunjukkan bagaimana hasil pemaknaan yang terjadi di lingkungan Diskominfo Natuna dilakukan, tindak lanjut yang muncul ialah merupakan salah satu wujud tindakan kolektif dari para narasumber yang diimplementasikan dalam sebuah aksi yang diterapkan dalam tatanan dari program tersebut hingga program tersebut terealisasi dan berjalan dengan baik.

Bila merujuk pada realisasi dan juga optimalisasi program, para narasumber sendiri belum yakin 100% akan realisasi pemerataan tersebut, bukan untuk bersikap pesimis namun ini didasari dengan berbagai kendala serta faktor penghambat yang hadir seperti letak geografis dan juga pandemi yang hadir pada saat itu juga membuat jalannya program ini terhadap baik dari segi biaya maupun pengerjaan di lapangan.

Namun bila berbicara tentang efektivitas saat ini para narasumber secara kolektif menuturkan sudah banyak efek yang dirasakan dari hadirnya program ini sendiri baik itu untuk masyarakat desa yang ada di pulau-pulau khususnya perangkat desa sekolah-sekolah dan juga nelayan, yang tentu hadirnya jaringan internet ini mampu menjadi fasilitas serta sarana pendukung yang sangat mereka butuhkan guna peningkatan daya saing serta faktor pendukung dalam

keberhasilan sebuah usaha yang dijalankan. Selain itu, optimalisasinya juga sudah dilakukan secara maksimal, seperti yang disampaikan oleh bapak Trisnan, SP:

“kalau dari pemerintahannya, kita bisa lihat dari bagaimana keaktifan dua pemerintah yaitu Bupati dan Wakil Bupati itu memang bekerja dengan sangat maksimal untuk mendukung proses digitalisasi daerah menuju kota digital. Memang sudah sangat maksimal tapi kalau kita lihat dari masyarakatnya, tidak semua orang menganggap ini penting contohnya ketika dia adalah seorang nelayan, dia pikir kehidupannya adalah tentang bagaimana mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya, mereka tidak peduli mengenai digital. Oleh karena itu, kita perlu mensosialisasikan sesuai kebutuhan seperti sosialisasi kepada nelayan mengenai aplikasi arah mata angin, kepada padang UMKM aplikasi yang mendukung untuk usaha tersebut”

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Bukhary yang memiliki pendapat yang sama sehingga beliau menambahkan apa langkah selanjutnya untuk lebih mengoptimalkan program Natuna Smart Island ini:

“sebenarnya kegiatan digitalisasi daerah ini bukan hanya tentang pemerintah tetapi lebih ke multisektoral, jadi ketika sudah bangun tower kita juga butuh dukungan dari provider-provider. Langkah yang harus dilakukan yaitu meningkatkan koordinasi antara masing-masing instansi, bagaimana kemudian bersinergi untuk menyelesaikan masalah, jadi memang beberapa daerah di pulau Natuna ini masih blank spot dimana secara total tidak ada sinyal atau jaringan sama sekali. Jadi bagaimana kita mau mengajak orang berdigitalisasi tapi aksesnya tidak ada? Jadi bagaimana cara mengoptimalkannya, tentu dengan menemukan sumber masalahnya dulu, mengumpulkan titik-titik *blankspot* lalu membangunkannya dari awal seperti membangun towernya, bekerja sama dengan providernya lalu kemudian mensosialisasikannya bagaimana memaksimalkan pemanfaatan infrastruktur digital yang tujuannya hanya satu yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat”

Hal yang kurang lebih sama disampaikan juga oleh bapak Nawari, ST selaku Kasi TIK yang membahas mengenai optimalisasinya dalam bidang TIK:

“jadi mengenai pencapaian itu masih belum optimal atau maksimal yang kami rasakan, seperti yang saya bilang 10 lokasi itu masih kami sediakan dalam bentuk modem orbit karena belum tersedia aliran kabel fiber optik. Tentu upaya dan usaha tetap masih kami rencanakan dan yang pastinya adalah dukungan anggaran, ketika pimpinan masih menyediakan anggaran untuk kebutuhan kita maka akan kita upayakan karena kemungkinan tahun depan kita akan coba melakukan peningkatan dilokasi tersebut”

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa program Natuna *Smart Island* belum berjalan secara optimal. Disebabkan oleh beberapa faktor, seperti daerah yang belum terkena akses jaringan internet, hal ini juga menjadi masalah ketika anggaran untuk pembangunan infrastruktur terutama dalam infrastruktur telekomunikasi tidak ada baik oleh pemerintah daerah

ataupun pemerintah pusat. Namun bapak Trisnan, SP menambahkan pernyataan mengenai hambatan dalam program ini adalah:

“tapi ada juga yang memang sudah dibangun infrastruktur, akses internet sudah bagus tapi juga tidak maksimal karena sosialisasi, edukasi dan literasi digitalnya masih minim. Jadi memang dua hal ini harus berjalan beriringan, jadi infrastruktur komunikasinya bagus, sosialisasi, edukasi dan literasi digitalnya juga harus digencarkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat yang akan menerima kemudahan dari program ini juga harus siap untuk menerima dalam hal mengenai sosialisasi, edukasi dan literasi yang diberikan karena tidak akan seimbang jika infrastruktur komunikasi bagus tetapi masyarakatnya kurang.

Peneliti dan narasumber yaitu pak Trisnan, SP juga membahas mengenai salah satu pulau yang ada di pulau Natuna tepatnya di kecamatan Bunguran barat yaitu pulau Sedanau yang dijadikan sebagai ikon “Pulau Pintar” oleh bapak Raja Darmika selaku Kepala Dinas terdahulu.

“kita juga tahu kalau pulau Sedanau itu memiliki sistem ekonomi cukup baik yang juga tidak jauh berbeda dengan Kota Ranai, memang beberapa titik bahkan semua pulau dijadikan sebagai Natuna *Smart Island*, jadi kata Natuna *Smart Island* ini mencakup semua kecamatan tapi memang harus ada beberapa daerah yang menjadi daerah atau pulau percontohan seperti kecamatan yang dianggap lebih maju seperti pulau Sedanau dan Kota Ranai. Tapi sekarang memang lebih fokusnya ke Kota Ranai karena inovasi-inovasi sudah mulai banyak dan masyarakatnya juga sudah mulai sadar, jadi memang perkembangan digitalisasinya sangat terlihat di Kota Ranai sekarang”

Peneliti juga menyetujui pernyataan dari bapak Trisnan, SP bahwa pulau Sedanau dan Kota Ranai cocok untuk dijadikan percontohan karena untuk Kota Ranai sendiri sudah sangat terlihat masyarakatnya paham akan digitalisasi yang dapat dilihat dari berbagai akses sudah melalui smartphone seperti pembayaran di tempat makanan baik tempat makan besar ataupun pinggir jalan bahkan warung-warung yang ada di Kota Ranai sudah menggunakan metode pembayaran non cash yaitu Qris atau Transfer Antar Bank. Sehingga menimbulkan pertanyaan pada peneliti, apakah Pulau Natuna sudah sepenuhnya menjadi sebuah “Natuna *Smart Island*”?

“kalau ditanya beberapa tahun lalu, sekarang pun Natuna itu sudah menjadi *Smart Digital* jadi konteks kata Natuna *Smart Island* itu berarti proses digitalisasinya sudah berlangsung dan sekarang pun sudah berlangsung. Kalau ditanya butuh berapa tahun lagi, sebenarnya kita tidak butuh berapa tahun lagi karena digital itu kan terus bergerak, jadi memang dan bagaimana pemerintah daerah harus mengimbangi dan mengejar ketertinggalan. Jadi kalau sekarang ditanya, apakah sudah menjadi Natuna *Smart Island*? Jawabannya sudah karena proses digitalisasinya telah

dilaksanakan, pembangunan BTS dan towernya sudah 17 dibangun meskipun masih ada beberapa tempat yang belum, namun yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan digitalisasi daerahnya”

Pak Trisnan menjawab dengan yakin bahwa pulau Natuna sudah menjadi “*Smart Island*” dengan melihat beberapa faktor di pulau Natuna terlebih di Kota Ranai yang sudah mengalami peralihan secara signifikan ke digitalisasi. Hal ini pun disetujui oleh bapak Bukhary yang berpendapat:

“dari 2019 keatas hingga saat ini tahun 2023, saya rasa pulau Natuna sendiri sudah bisa dikatakan sebagai Natuna *Smart Island* karena sudah terlihat peralihannya dari konvensional menjadi digital seperti yang sering kita temui apalagi di Kota Ranai sekarang apa-apa sudah melalui smartphone dan saya lihat untuk di beberapa pulau juga sudah ada menggunakan smartphone untuk transaksi perbankan seperti BRILink yang menggunakan smartphone meskipun ada beberapa yang masih belum menggunakan *smartphone*”

Hal ini ditambah pula dengan pernyataan pak Nawari, ST yang juga setuju dengan pendapat kedua narasumber diatas:

“InsyaAllah, pulau Natuna sendiri sudah bisa dikatakan sebagai Natuna *Smart Island* tetapi yang perlu kita catat disini kita perlu untuk terus melakukan inovasi terbaru agar pulau Natuna kedepannya menjadi pulau yang serba digital”

Keefektifan dan keefesien internet dengan kualitas bagus menunjang masyarakat untuk mendapatkan informasi melalui *website* yang dibikin oleh pemerintah Daerah Kabupaten Natuna seperti WartaKominfo (*Website Resmi*), Diskominfo Natuna (*Instagram*), Kawan Sepekan (*Youtube*).

“masyarakat yang ingin mengakses berita mengenai pemerintahan Kabupaten Natuna dapat mengaksesnya melalui WartaKominfo yaitu website resmi dari pemerintahan Kabupaten Natuna yang berisi berita-berita terkini dengan konten mengenai rapat pembahasan untuk kemajuan Kabupaten Natuna namun tidak semua diberitakan ada yang bersifat internal”

Warta Kominfo

Berita Seputar Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna



Diskominfo Natuna Peran Aktif Demi Suksesnya Kegiatan Observasi Percontohan Desa anti Korupsi

(wartaKominfo) – Pemerintah Daerah Kabupaten Natuna menggelar Rapat Persiapan Kegiatan...



Diskominfo Natuna Jalin Silaturahmi Bersama SKK Migas dan Media Pers Natuna

(wartaKominfo) – Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak...
[Read More](#)

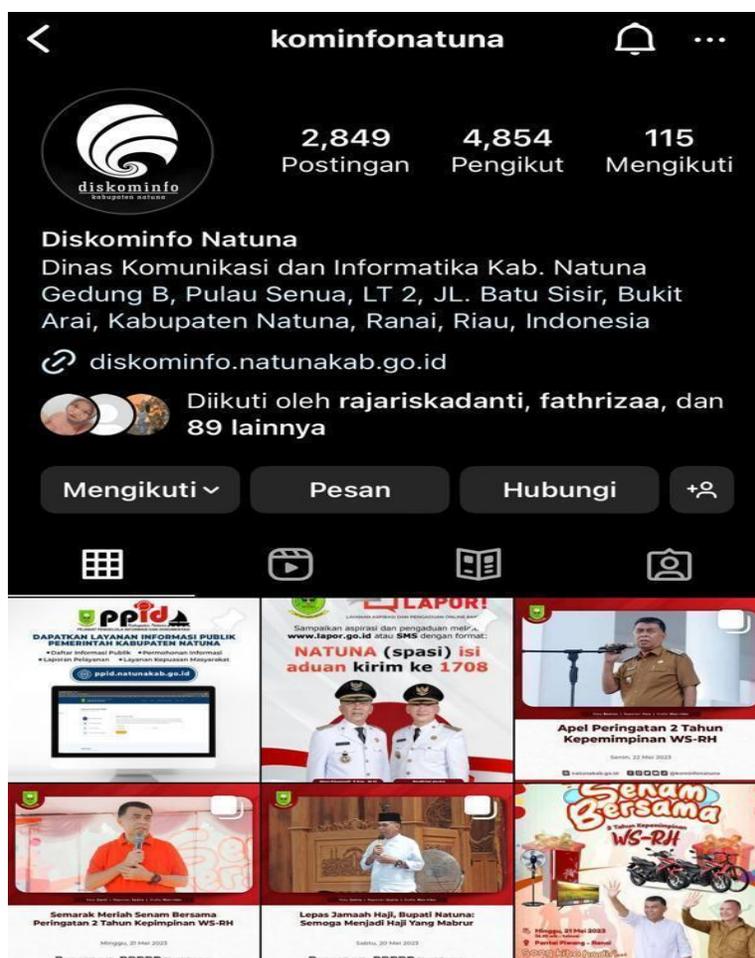


Diskominfo Lepas Siswa Magang dari SMK N 3 Anambas

wartaKominfo – Kepala Bidang Pengelola Informasi dan Komunikasi Publik Dinas...
[Read More](#)

Gambar 3.1.8 Warta Kominfo

“kita juga rajin memposting berita melalui Instagram yaitu Diskominfo Natuna, kita memelih Instagram sebagai media untuk menyebarkan informasi atau berita karena masyarakat saat ini *Instagram* mendominasi sebagai media sosial dengan penggunaan terbanyak sehingga diharapkan penyebarannya lebih cepat dan luas dengan memberitakan konten yang berita yang benar sumbernya dan dapat dipertanggungjawabkan”.



Gambar 3.1.9 Instagram Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Natuna

Dalam pemaknaan Tindakan Sosial Diskominfo Natuna dalam menerjemahkan program Natuna Smart Island ini yaitu para narasumber secara kolektif merujuk pada realisasi dan juga optimalisasi program, para narasumber sendiri belum yakin 100% akan realisasi pemerataan tersebut, bukan untuk bersikap pesimis namun ini didasari dengan berbagai kendala serta faktor penghambat yang hadir seperti letak geografis dan juga pandemi yang hadir pada saat itu juga membuat jalannya program ini terhadap baik dari segi biaya maupun pengerjaan di lapangan. Namun bila berbicara tentang efektivitas saat ini para narasumber juga secara bersamaan menuturkan sudah banyak efek yang dirasakan dari hadirnya program ini sendiri baik itu untuk masyarakat desa yang ada di pulau-pulau khususnya perangkat desa sekolah-sekolah dan juga nelayan, yang tentu hadirnya jaringan internet ini mampu menjadi fasilitas serta sarana pendukung yang sangat mereka butuhkan guna peningkatan daya saing serta faktor pendukung dalam keberhasilan sebuah usaha yang dijalankan

3.2. PEMBAHASAN

Menurut Thomas Lindlof bahwa studi berbasis komunitas interpretif hadir sebagai pilihan lain dalam kajian komunitas suatu media agar mampu melihat situasi tajam yang berkembang dalam keikutsertaan anggota didalam komunitas interpretif (Lindolf, 1998). Studi ini menitikberatkan pada perhatian seperti bagaimana media disesuaikan dalam asumsi kegiatan kelompok sosial yang bertujuan membentuk dan mengendalikan makna kinerja mereka. makna yang lebih pasti didapat dari hasil proses interpretasi serta tindakan sosial (*social action*) yang selaras. Sebagaimana pemaknaan yang dilakukan oleh Diskominfo Natuna dalam memaknai Natuna *Smart Island* itu sendiri.

Smart Island merupakan sebuah daerah atau pulau yang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan meningkatkan kualitas hidup warganya. Tujuan utama dari *Smart Island* adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, meningkatkan konektivitas, dan meningkatkan kualitas hidup warga melalui layanan publik yang lebih baik dan tersedia secara luas. *Smart Island* menggunakan berbagai teknologi seperti sensor, komputer, dan jaringan internet untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari seluruh kota. Data ini kemudian digunakan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya seperti energi, air, dan transportasi, serta untuk menyediakan layanan publik yang lebih baik bagi warga seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan keamanan.

Tujuan membangun daerah yang cerdas atau *Smart Island* adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menggunakan informatika dan teknologi kota untuk meningkatkan efisiensi pelayanan dan memenuhi kebutuhan warga. Program yang dicetus oleh Diskominfo Natuna ini merupakan program yang sudah diwacanakan sejak lama, guna mempercepat pembangunan Kabupaten Natuna terutama pada sektor komunikasi, program ini juga merupakan program prioritas dari Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) dari berbagai program seperti bertemakan Internet Lancar, Masyarakat Pintar. Kedua, Internet Satukan Pulau, dan terakhir yaitu Natuna *Smart Island* (NSI).

Dalam bab pembahasan kali ini, dari berbagai hasil data yang diperoleh baik dari hasil observasi langsung, wawancara dan lainnya penelitian ini diarahkan pada tiga aspek pemaknaan oleh sebuah komunitas saat mereka memproduksi makna dari media yang mereka konsumsi dan kemudian akan diuraikan dalam bentuk analisis sebagai berikut:

3.2.1. Aspek Isi dan Konten

Dalam hasil wawancara yang diperoleh untuk aspek konten ini setiap narasumber menyampaikan sebuah penyampaian yang sama bila berfokus pada lahirnya program serta visi dan misi dari program Natuna *Smart Island*, baik terkait pada bidang sosial dan sebagainya program ini menurut para narasumber tentunya akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses suatu wilayah atau pulau menuju konsep *Smart Island* itu sendiri. Dalam hal konten (Natuna *Smart Island*) ini mayoritas narasumber menyambut positif dengan hadirnya program tersebut terlebih program ini masih menjadi program lanjutan pada priode Kepala Diskominfo Natuna yang baru saja dilantik.

Dalam konteks nilai serta pandangan yang ada pada komunitas di Diskominfo Natuna ini sendiri dalam memaknai konten dari media yang dihadirkan mayoritas narasumber memiliki sudut pandang serta nilai yang hampir sama dalam memaknai isi dan konten dari program *Natuna Island* tersebut. Meski dalam pemaknaan menurut beberapa narasumber memiliki narasi serta diksi yang berbeda seperti penuturan bapak Nawari, ST selaku Kasi Infrastruktur, Telekomunikasi dan Persandian mengenai makna *Smart Island* dimata beliau :

“Natuna *Smart Island* ini bisa dibilang sebagai program tetapi belum resmi karena kami hanya menggunakan sebuah branding dalam kegiatan kami terkait dalam penyediaan akses internet baik di perkantoran, sekolah, kesehatan. Kenapa saya bilang ini bisa disebut sebagai program? bahwasanya ini adalah sebuah tujuan yang akan dicapai kemudian hari ketika semuanya sudah mumpuni baik urusan TIK atau infrastruktur atau fasilitas umum lainnya, kebutuhan masyarakat baik itu transportasi, akses jalan, kelistrikan, telekomunikasi yang bertujuan untuk menjadikan Natuna ini sebagai *Smart Island*”.

Namun dari pernyataan ketiga narasumber diatas, kesimpulan yang bisa diambil pada aspek isi serta konten ini bahwa makna mengenai Natuna *Smart Island* ini sendiri memiliki kesamaan yaitu menjadikan Pulau Natuna sebagai *Smart Island* yang sebelumnya konvensional menjadi digitalisasi baik dalam bidang transportasi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lainnya. Hal ini dilakukan secara berproses untuk mendukung fasilitas telekomunikasi agar sinyalnya bagus, akses lebih cepat dan terjangkau ke seluruh pulau yang ada di Natuna, tetapi sebenarnya Natuna *Smart Island* bukan hanya tentang infrastruktur melainkan tentang kesiapan dari masyarakat untuk bermedia sosial atau berteknologi dengan baik

3.2.2 Aspek Interpretasi

Dalam penelitian ini komunitas interpretif yang ada dalam lingkungan Diskominfo Natuna sendiri tentunya memiliki berbagai pemaknaan dalam menginterpretasikan makna dari program Natuna *Smart Island* itu sendiri, ini bisa dilihat dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan namun bila melihat aspek narasi yang disampaikan oleh berbagai narasumber yang sudah diwawancarai sesungguhnya pemaknaan dari program Natuna *Smart Island* ini sudah bisa menjadi rujukan khusus dalam arah penelitian ini, dalam konteks ini individu atau narasumber yang diwawancarai menyikapi dengan baik suatu gagasan atau ide yang ada pada lingkungan Diskominfo Natuna itu sendiri dengan pemaknaan yang berdasarkan kehendak dari individu atau narasumber itu sendiri.

Bedasarkan rangkaian wawancara diatas sebagaimana diketahui Diskominfo Natuna sendiri baru saja melakukan peralihan beberapa pejabat penting dalam interennya termasuk kepala dinas yang saat ini dijabat oleh bapak Bukhary, S.STP, M.A.P yang menggantikan posisi bapak Raja Darmika berpindah tugas pada instansi lain di ruang lingkup pemerintah daerah Natuna, pada saat sesi wawancara dilakukan pada kepala dinas Diskominfo Natuna penuturan yang disampaikan tentunya selaras dengan apa yang telah digagaskan oleh kepala dinas sebelumnya yang kemudian beliau ingin mencoba untuk mengembangkan ide serta gagasan tersebut kedepannya secara pemaknaan dari program tersebut tentunya masih pada gagasan awal, hal ini bila dikaitkan dengan suatu paradigma interpretif maka suatu pemaknaan telah terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dijalin oleh bapak Bukhary, S.STP, M.A.P dengan berbagai staff serta mantan kepala dinas sebelumnya yaitu bapak Raja Darmika.

Dalam hal ini tentunya paradigma interpretif yang tumbuh di lingkungan Diskominfo Natuna sendiri merupakan sebuah komunikasi serta interaksi dengan memaknai suatu media. Narasumber tidak menginterpretasikan arti dari isi gagasan atau ide yaitu Natuna Smart Island ini secara sendirinya saja. Namun makna yang diwujudkan melalui interaksi antara isi konten oleh para narasumber ini tentunya bisa dipahami dan dimodifikasi oleh individu lainnya di lingkungan Diskominfo Natuna melalui proses interpretif yang berkaitan dengan hal lain yang dihadapinya.

Setiap bentuk jenis teks, gaya, isi dan konvensi umum teks dapat dipahami sebagai

indikator yang berguna dalam sebuah pemaknaan, disisi lain pemaknaan yang dipakai oleh Diskominfo dalam memaknai Natuna Smart Island sendiri ini sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes dimana dalam konteks pemaknaan diskominfo Natuna sebagai suatu komunitas interpretif menggunakan indikator tersebut dalam proses pemaknaan isi konten dalam Natuna smart Island.

3.2.3 Aspek Tindakan Sosial

Pada fase ini para narasumber sudah mulai memahami makna yang mereka peroleh dari media yang mereka konsumsi, untuk melihat realisasi pemahaman yang ada pada lingkungan Diskominfo Natuna ini sendiri bisa dilihat pada aspek sosial apa yang dilakukan oleh para narasumber yang ada pada lingkungan Diskominfo Natuna untuk menunjukkan sikap dan interaksi didalam komunitas dan lingkungan yang ada di Diskominfo Natuna.

Melalui proses hasil wawancara yang dilakukan seluruh narasumber yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menunjukkan sikap yang sama baik dalam memaknai program Natuna Smart island ini sendiri, sikap yang diberikan oleh para narasumber untuk mengungkapkan pemahaman serta penerimaan yang diberikan narasumber memunculkan tindak lanjut sebagai hasil atas pemaknaan yang dilakukan. Tindak lanjut yang muncul ialah berupa sebuah aksi yang yang diterapkan dalam tatanan di Diskominfo Natuna.

Bila merujuk pada realisasi dan juga optimalisasi program, para narasumber sendiri belum yakin 100% akan realisasi pemerataan tersebut karena bukan untuk bersikap pesimis namun hal ini didasari dengan berbagai kendala serta faktor penghambat yang hadir seperti letak geografis dan juga pandemi yang hadir pada saat itu juga membuat jalannya program ini terhadap baik dari segi biaya maupun pengerjaan di lapangan.

Namun bila berbicara tentang efektivitas saat ini para narasumber secara kolektif menuturkan sudah banyak efek yang dirasakan dari hadirnya program ini sendiri baik itu untuk masyarakat desa yang ada di pulau-pulau khususnya perangkat desa, sekolah-sekolah dan juga nelayan dimana hadirnya jaringan internet ini mampu menjadi fasilitas serta sarana pendukung yang sangat mereka butuhkan guna peningkatan daya saing serta faktor pendukung dalam keberhasilan sebuah usaha yang dijalankan. Dalam kesamaan aksi sosial ini para narasumber mulai memahami makna dari content tentang program Natuna Smart Island ini informasi serta data yang diperoleh oleh narasumber dari media yang mereka

terima. Pemahaman sejenis ini bisa dilihat dari aksi sosial yang bagaimana akan dilakukan ataupun tindakan yang seperti apa dalam memunculkan reaksi terhadap media atau konten yang mereka terima, dan tentunya akan menunjukkan sikap serta interaksi yang akan hadir pada komunitas yang ada pada lingkungan diskominfo Natuna tersebut.

3.2.4 Komparasi Kajian Makna Smart Island Pada Diskominfo Natuna

Dalam temuan diatas tentunya hasil riset yang dilakukan dalam memaknai Natuna *Smart Island* di lingkup diskominfo Natuna ini memperlihatkan bagaimana proses dari sebuah pemaknaan terhadap suatu media atau konten dilakukan secara kolektif dalam sebuah lingkungan. Proses ini terjadi dikarenakan adanya praktik komunikasi yang diperlihatkan dalam menentukan sebuah pemaknaan dari suatu media yang dihadirkan, dalam temuan riset ini menunjukkan bahwa pada lingkungan Diskominfo Natuna menciptakan makna tertentu sebagai hasil dari konsumsi media yang dilakukan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang mereka peroleh sebelumnya, dari proses ini maka kemudian lahirlah berbagai respon maupun tanggapan yang hadir dalam setiap proses pemaknaan tersebut

Dengan temuan yang ada dalam pembahasan ini juga memperlihatkan bagaimana cara para narasumber menafsirkan konten dari media yang dihadirkan dalam hal ini Natuna *Smart Island* para narasumber akan menentukan bagaimana konstruksi realitas (membangun dan mempertahankan) isi dari interpretasi atau pemaknaan yang dilakukan oleh mereka masing-masing sehingga menentukan efek atau dampak yang akan muncul terkait tentang Natuna Smart Island itu sendiri. Schoening dan Anderson (dalam Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017:171) mengungkapkan sebuah makna itu sendiri tidak berada di dalam pesan, melainkan diproduksi oleh proses interpretasi individu. Narasumber yang berbeda akan menginterpretasi dan memahami teks atau media yang dibaca dan dilihat dengan cara yang berbeda. Namun dalam konteks pemaknaan Natuna *Smart Island* ini sendiri para narasumber memiliki dasar interpretasi yang sama sehingga menghasilkan pemaknaan yang seragam dalam menentukan definisi dari Natuna *Smart Island* tersebut meski dalam interaksi terkait Natuna *Smart Island* ini narasumber pada lingkungan Diskominfo Natuna tidak menerjemahkan dan memaknai Natuna *Smart Island* ini dengan secara otomatis begitu saja sebab interaksi yang tercipta dalam memaknai Natuna *Smart Island* ini dibangun melalui proses interaksi yang terstruktur dengan metode komunikasi searah agar tidak adanya

pergeseran makna dalam lingkup Diskominfo Natuna. Bagaimana para narasumber bertindak dan bereaksi terhadap program Natuna *Smart Island* itu sendiri merupakan hasil dari interaksi individu (narasumber) dan kelompoknya (Diskominfo Natuna) meskipun dalam sebuah proses interaksi serta komunikasi yang terjadi tidak selalu bertujuan pada kesepemahaman namun terkait Natuna *Smart Island* para narasumber memiliki interpretasi makna yang hampir sama.

Terkait temuan pada pembahasan ini penulis juga memkomparasikan dengan penelitian ataupun riset yang lainnya yang tentunya berkenaan dengan hasil riset yang penulis lakukan yaitu tentang Makna Natuna *Smart Island* itu sendiri, dalam hasil riset yang dikemukakan Annisa Maharani dalam Implementasi Kebijakan *Smart City* Untuk Memajukan Pariwisata Di Kabupaten Purwakarta, riset ini merupakan bagian riset yang juga relevan bagi peneliti dimana riset ini mengkaji sejauh mana pengimplementasian *smart city*, *smart city* merupakan program wujud *e-Government* dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik oleh Dinas Komunikasi, Informatika, dan Persandian Kabupaten Purwakarta secara umum belum berjalan dengan baik dan masih ada ditemukan beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan program di tengah pengimplementasian yang berlangsung, yaitu kurang siapnya masyarakat Purwakarta dan pemerintah Purwakarta untuk menjadikan teknologi sebagai budaya atau kultur di dalam kehidupan sehari-hari, serta masih adanya pemikiran materialis dari masyarakat Kabupaten Purwakarta terhadap sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta. Sehingga pengimplementasian kebijakan *smart city* di Kabupaten Purwakarta masih belum cukup optimal, disisi lain riset yang peneliti lakukan ialah bagaimana lingkungan Diskominfo Natuna dalam memaknai program Natuna *Smart Island* tersebut dalam pemaknaan program Natuna *Smart Island* yang dilakukan para narasumber dilingkungan Diskominfo Natuna sendiri dalam aspek tindakan sosial permasalahan serupa pun dijumpai dalam berbagai kendala serta faktor penghambat yang hadir seperti letak geografis dan juga pandemi yang hadir pada saat itu juga membuat jalannya program ini terhambat dari segi biaya maupun pengerjaan di lapangan. Ini menunjukkan aspek pemahaman isi atau konten dan aspek interpretasi bisa saja tidak selalu bertujuan pada kesepemahaman terhadap aspek tindakan sosial sebab itulah realitas sosial yang ada dilapangan. Sementara itu makna kolektif yang dihasilkan dari lingkungan Diskominfo Natuna terhadap program Natuna *Smart Island* ialah setiap narasumber menyampaikan

sebuah penyampaian yang sama bila berfokus pada lahirnya program serta visi dan misi dari program Natuna *Smart Island*, baik terkait pada bidang sosial dan sebagainya. Dan program ini menurut para narasumber tentunya akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses suatu wilayah atau pulau menuju konsep *Smart Island* itu sendiri. Dalam hal ini mayoritas narasumber menyambut positif dengan hadirnya program tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, *yang pertama* beberapa makna bersama atau kolektif yang hadir pada lingkungan di Diskominfo Natuna yaitu *Smart Island* merupakan sebuah gagasan atau ide yang direalisasikan oleh Diskominfo Natuna untuk mewujudkan suatu daerah, wilayah atau pulau yang mampu berinteraksi dengan modernisasi zaman yaitu salah satunya jaringan internet, makna yang kolektif yang hadir pada lingkungan Diskominfo Natuna memperlihatkan bahwasanya meski makna bersifat komunal namun saat bergabung ke dalam sebuah komunitas, maka disitu akan berlangsung sebuah kegiatan komunikasi dan pertukaran makna di internal komunitas itu sendiri sehingga memunculkan makna yang bersifat kolektif tersebut. *Yang kedua* makna didalam sebuah pesan tidak ada, ia diproduksi melalui sistem penerjemahan audiens sendiri. Audiens yang berbeda akan menerjemahkan dan memaknai isi teks atau konten yang dilihat dan dibaca melalui proses interpertasi yang berbeda dalam hal ini aspek interpertasi yang dilakukan pada lingkungan Diskominfo Natuna terhadap program Natuna *Smart Island*. Narasumber tidak menginterpertasikan arti dari isi gagasan atau ide yaitu Natuna *Smart Island* ini secara sendirinya saja. Makna yang diwujudkan melalui interaksi antara isi konten oleh para narasumber ini tentunya bisa dipahami dan dimodifikasi oleh individu lainnya di lingkungan Diskominfo Natuna melalui proses interpretif yang juga berkaitan dengan hal lain yang dihadapinya. *Yang Ketiga*, dalam aspek tindakan sosial, para narasumber sendiri belum yakin 100% akan realisasi pemerataan tersebut, bukan untuk bersikap pesimis namun ini didasari dengan berbagai kendala serta faktor penghambat yang hadir seperti letak geografis dan juga pandemi yang hadir pada saat itu juga membuat jalannya program ini terhadap baik dari segi biaya maupun pengerjaan di lapangan

4.2. Saran

1. Pemerintah Kabupaten Natuna khususnya Diskominfo Natuna diharapkan lebih meningkatkan lagi pelayanan komunikasi dan informatika yang disebarluaskan melalui media dan teknologi terkini secara luas agar informasi yang diberikan mampu memberikan

makna tersendiri pada masyarakat Natuna tentang hadirnya program Natuna *Smart Island* itu sendiri.

2. Dibutuhkan penguatan dan peningkatan infrastruktur teknologi informasi, secara menyeluruh dalam segala aspek indikator dalam pengembangan Natuna *Smart Island* yang tidak hanya menyentuh pusat kota serta sebagian masyarakat Natuna namun secara keseluruhan masyarakat yang ada di Kabupaten Natuna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Kurniawan. 2005. Transformasi Pelayanan Publik. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Alasuutari, Pertti. 1999. Rethinking The Media Audience. London: Sage Publication.
- Dhona, Holy Rafika. (2018). Komunikasi Geografi. *Jurnal Komunikasi*. Vol.13, No.1, Oktober 2018: hlm, 3-5.
- Hespanha, S. R., Goodchild, F., & Janelle, D. G. (2009). Spatial Thinking and Technologies in the Undergraduate Social Science Classroom. *Journal of Geography in Higher Education*. Vol. 33, No. 1, October 2009.
- Koagouw, F. VI.A dan Lotulung, L. J. H. (2020). “Penerapan Cyber Public Relations Melalui Pengelolaan Website Pemerintah Kabupaten Toraja Utara”. *Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 4, No. 1.
- Lianjani, Aprilia. (2018). “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Smart City” Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putri, Galuh Sekar Tanjung. (2016). *Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tegal Dalam Pengelolaan Publik di Kota Tegal*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Rahman, R. A., Surya, I., & Kondorura, D. (2020). “Efektivitas Pelayanan Informasi Melalui Website Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Kecamatan samarinda Ilir kota Samarinda”. *e-Journal Pemerintahan Integratif*. Vol.8, No. 1.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol.1, No.2.

Widodo, Aan dan Diah Ayu Permatasari. (2020). “*Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Bekasi dalam Program Bekasi Smart City*”. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Winati, Ni'mah Eka. (2015). *Manajemen Humas Pemerintah Dalam Praktik Keterbukaan Informasi Publik Melalui Pemanfaatan Website (Studi Deskriptif Pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar)*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.